

**PERAN TEUNGKU INOENG DALAM MENINGKATKAN  
KESADARAN BERAGAMA REMAJA PUTRI  
DI GAMPONG LAMTEUNGOH  
KECAMATAN INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR**

**SKRIPSI S-1**

**Diajukan Oleh:**

**CUT PUTROE MEUTUAH  
NIM. 210402055  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2025 M / 1447 H**

## SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**

**Oleh:**

**CUT PUTROE MEUTUAH**

**NIM. 210402055**

**Disetujui Oleh**

**Pembimbing 1**

**Pembimbing 2**

**Dr. Arifin Zain, M.Ag.**  
**NIP. 196812251994021001**

**Azhari, M.A.**  
**NIP. 198907132023211025**

**AR - RANIRY**

## SKRIPSI


Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:  
**CUT PUTROE MEUTUAH**  
NIM. 210402055

Senin, 25 Agustus 2025  
1 Rabi'ul Awal 1447 H

di  
Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

  
**Dr. Arifin Zain, M.Ag**  
NIP. 196812251994021001

Sekretaris

  
**Azhari, M.A**  
NIP. 198907132023211025

Penguji I

  
**Syaiful Indra, M.Pd., Kons**  
NIP. 199012152018011001

Penguji II

  
**Rizka Heni, M.Pd**  
NIP. 199101022025212009

جامعة الرانيري



Mengetahui  
Dekan fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh

  
**Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd**  
NIP. 196412201984122001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Cut Putroe Meutuah  
NIM : 210402055  
Jenjang : Strata satu (S-1)  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 28 Juli 2025  
Yang menyatakan,



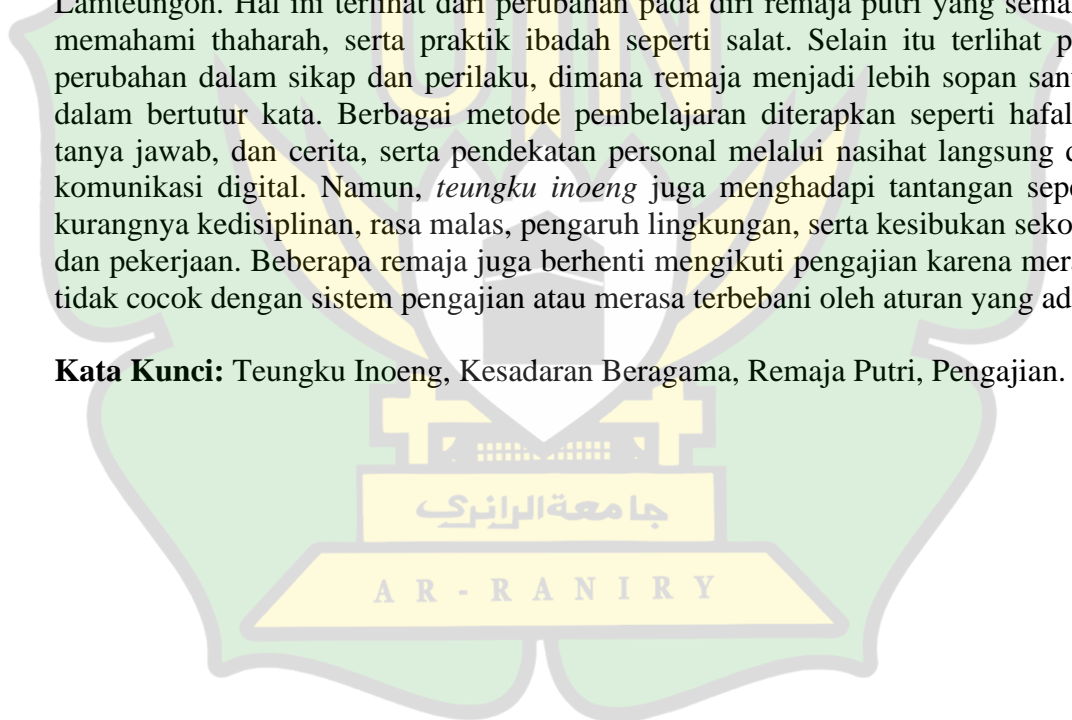
A R - R A N I R

Cut Putroe Meutuah  
NIM. 210402055

## ABSTRAK

Kesadaran beragama merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian remaja putri agar sesuai dengan ajaran Islam. Namun, realita menunjukkan bahwa masih banyak remaja putri yang kurang memiliki kesadaran beragama terhadap nilai keagamaan. Kehadiran *teungku inoeng* sebagai pengajar dan panutan memiliki kontribusi signifikan dalam membina pemahaman keagamaan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri, serta tantangan *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri di Gampong Lamteungoh. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik purposive sampling. Informan dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *teungku inoeng* memiliki peran penting sebagai pendidik, motivator, dan teladan dalam kehidupan beragama di Gampong Lamteungoh. Hal ini terlihat dari perubahan pada diri remaja putri yang semakin memahami thaharah, serta praktik ibadah seperti salat. Selain itu terlihat pula perubahan dalam sikap dan perilaku, dimana remaja menjadi lebih sopan santun dalam bertutur kata. Berbagai metode pembelajaran diterapkan seperti hafalan, tanya jawab, dan cerita, serta pendekatan personal melalui nasihat langsung dan komunikasi digital. Namun, *teungku inoeng* juga menghadapi tantangan seperti kurangnya kedisiplinan, rasa malas, pengaruh lingkungan, serta kesibukan sekolah dan pekerjaan. Beberapa remaja juga berhenti mengikuti pengajian karena merasa tidak cocok dengan sistem pengajian atau merasa terbebani oleh aturan yang ada.

**Kata Kunci:** Teungku Inoeng, Kesadaran Beragama, Remaja Putri, Pengajian.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas segala limpahan rahmat, kesehatan, dan keberkahan umur yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Teungku Inoeng dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Gampong Lamteungoh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar”**. Shalawat dan salam, penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, yang telah menjadi teladan bagi umat manusia dalam menuntut ilmu, serta membimbing menuju jalan yang benar. Melalui ajaran-Nya, penulis menemukan inspirasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri di jalan yang benar. Alhamdulillah penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Selanjutnya, dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa setiap langkah diwarnai oleh rintangan dan tantangan yang tak terhindarkan. Namun, di balik kesulitan, selalu ada cahaya kemudahan yang bersinar, berkat dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda Susilawati dan Ayahanda Rahmat Ansari. Kalian adalah pilar keteguhan dalam hidup saya, yang mengajari saya cara bangkit ketika terjatuh, yang menyembunyikan lelah demi melihat saya tumbuh. Doa kalian menjadi pelindung di saat sulit. Kalian adalah guru pertama, tempat saya kembali di saat lelah, dan alasan terbesar mengapa langkah ini terus berjalan. Semoga skripsi ini menjadi bukti kecil bahwa semua perjuangan kalian tidak sia-sia, dan menjadi bentuk sederhana dari rasa terima kasih yang tak terhingga.

Untuk adik-adikku tercinta, Cut Risqia Meutuah, Bilqis Ufaira Meutuah, dan Muhammad Yusuf Al-Umar Meutuah, terima kasih telah menjadi sumber semangat dan keceriaan di tengah penatnya perjuangan ini. Tawa polos kalian, candaan sederhana, serta perhatian kecil yang kalian berikan tak pernah gagal membuat saya tersenyum. Semoga kelak kalian bisa meraih cita-cita dengan lebih hebat lagi. Kakak selalu bangga pada kalian.

Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Arifin Zain, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Azhari, M.A., selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak membantu serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran dalam mendampingi penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta Ibu Ismiati, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dan dukungan selama masa studi.

Terima kasih juga kepada seluruh civitas akademik dan dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam atas ilmu, bimbingan dan fasilitas.

Untuk sahabat-sahabat yang tak lelah mendengar keluhan kesah, menyemangati saat nyaris menyerah, terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Meski tak disebut satu per satu, kalian tahu siapa kalian. Dan untuk teman-teman seperjuangan BKI 2021, semoga kita semua sampai digaris akhir dengan senyum bangga. Juga kepada Aul terima kasih atas segala waktu, bantuan, semangat, dan kebaikan yang telah diberikan selama masa sulit dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada perangkat Gampong Lamteungoh dan *teungku inoeng* atas izin, informasi, serta dukungan yang diberikan selama proses penelitian terhadap kegiatan pengajian Yadawiyyah, dan juga kepada masyarakat setempat yang telah bersedia berbagi informasi yang mendukung untuk tersusunnya skripsi ini.

Cut Putroe Meutuah, ya! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya. Ini bukan akhir, tapi dirimu layak merayakan sejauh ini.

Banda Aceh, 28 Juli 2025  
Penulis

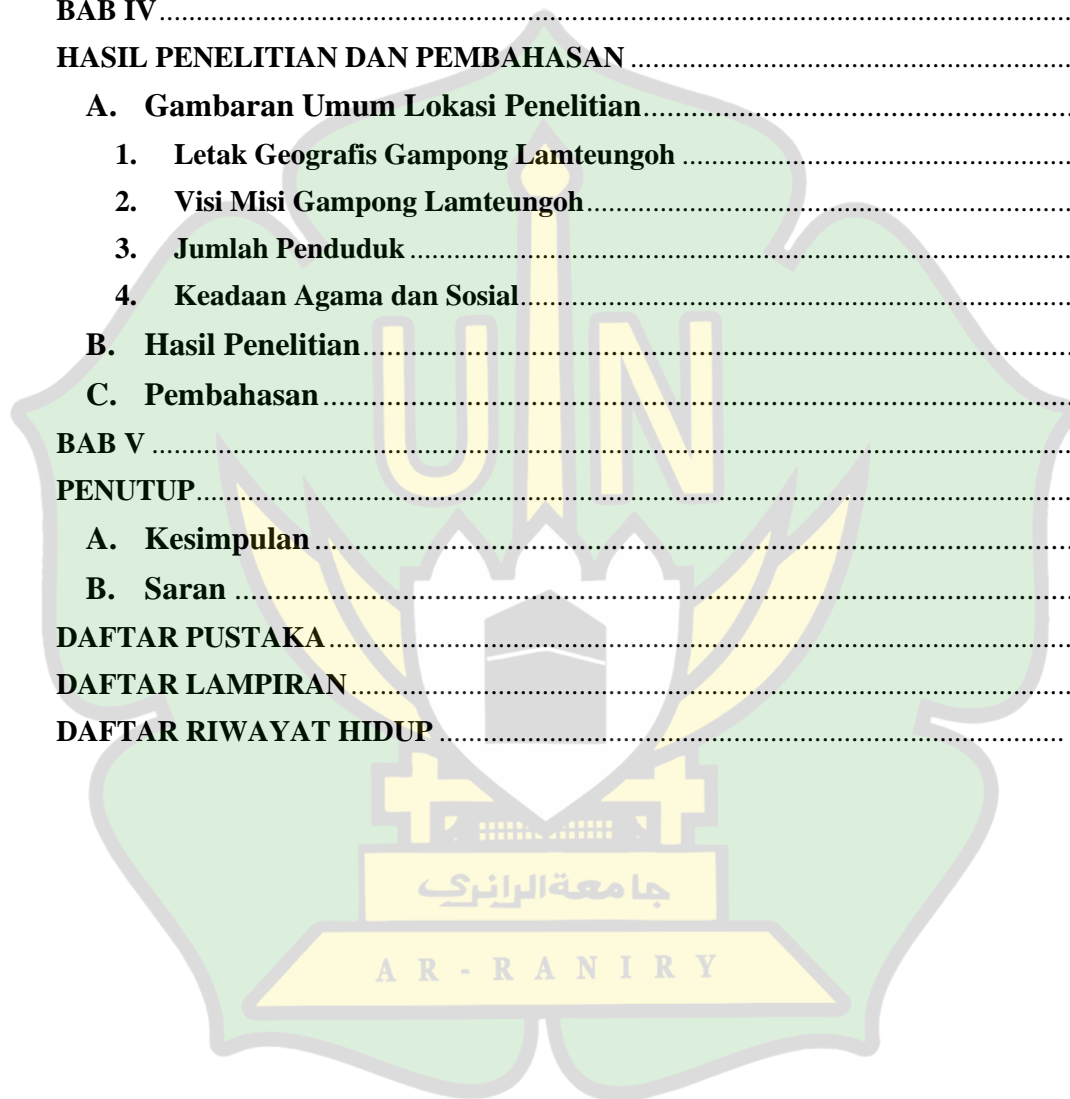


Cut Putroe Meutuah

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Istilah Penelitian .....	8
BAB II .....	16
LANDASAN TEORITIS .....	16
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	16
B. <i>Teungku Inoeng</i> .....	20
1. Pengertian <i>Teungku Inoeng</i> .....	20
2. Sejarah <i>Teungku Inoeng</i> /Ulama Perempuan di Aceh .....	25
3. Syarat-Syarat <i>Teungku Inoeng</i> .....	27
4. Karakteristik <i>Teungku Inoeng</i> .....	27
C. Kesadaran Beragama .....	29
1. Pengertian kesadaran beragama .....	29
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama .....	33
3. Karakteristik Kesadaran Beragama .....	36
4. Kegunaan / Manfaat Kesadaran Beragama .....	38
D. Remaja Putri .....	39
1. Pengertian Remaja Putri .....	39
2. Ciri-Ciri Remaja Putri .....	40
3. Perbedaan Karakter Remaja Putra dan Putri .....	42
BAB III .....	45
METODE PENELITIAN .....	45

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	45
B. Objek dan Subjek Penelitian .....	46
C. Sumber Data Penelitian .....	47
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
E. Teknik Analisis Data .....	51
BAB IV .....	54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	54
1. Letak Geografis Gampong Lamteungoh .....	54
2. Visi Misi Gampong Lamteungoh .....	54
3. Jumlah Penduduk .....	55
4. Keadaan Agama dan Sosial .....	56
B. Hasil Penelitian .....	57
C. Pembahasan .....	70
BAB V .....	81
PENUTUP .....	81
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	84
DAFTAR LAMPIRAN .....	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	100



## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk PerDusun .....	56
Tabel 4. 2 Jumlah Perkembangan Remaja Putri .....	59



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Jadwal Pelajaran Pengajian Yadawiyyah.....	65
--	----



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesadaran beragama adalah bagian atau segi yang hadir (perasaan) dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi diri, atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas keagamaan.<sup>1</sup> Menurut Ahyadi, kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan pengalaman ketuhanan, keyakinan, sikap dan perilaku keagamaan yang mencakup sistem mental dan fisik. Karena keagamaan melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia. Maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek afektif termasuk dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Lalu aspek kognitif terwujud dalam keyakinan dan kepercayaan, sedangkan aspek psikomotorik termanifestasi dalam tindakan dan perilaku keagamaan.<sup>2</sup>

Kesadaran beragama merupakan hubungan antara pemahaman mendalam dan praktik lahiriah agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini. Kesadaran beragama berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar untuk mempercayai dan meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Esensi dari hal ini tercermin pada konsistensi dalam mentaati aturan

---

<sup>1</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet 12 (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 3-4

<sup>2</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, Cet III (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hal. 37

dan ajaran agama Islam.<sup>3</sup>

Kesadaran beragama ini juga mencakup pemahaman yang mendalam serta pengalaman ajaran-ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan sejauh mana seseorang atau masyarakat memahami dan menerapkan nilai-nilai religius dalam tindakan mereka, seperti dalam beribadah, berinteraksi dengan sesama, dan menjaga moralitas.

Kesadaran beragama yang tinggi biasanya dilihat dari konsistensi dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi larangan-larangan agama, serta adanya rasa tanggung jawab untuk mendidik generasi muda dalam ajaran-ajaran yang benar. Dan sebaliknya, jika kesadaran beragama yang rendah sering kali ditandai dengan kurangnya keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, ketidakpatuhan terhadap ajaran agama, dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma religius.

Sementara itu, kesadaran beragama yang kurang menjadi tantangan tersendiri bagi para tokoh agama dan masyarakat untuk terus memperkuat dan meningkatkan pemahaman serta praktik keagamaan dikalangan masyarakat. Maka tidak dapat dipungkiri, bahwa ulama dan tokoh agama seperti *teungku agam* dan *teungku inoeng* mempunyai peran penting dalam mensosialisasikan syariat Islam dan menumbuhkan nilai-nilai islami ditengah masyarakat. Di Gampong yang ada di Aceh, *teungku-teungku* sangat dihormati dan menjadi panutan dalam kehidupan beragama. Apalagi *teungku inoeng*, kehadirannya bagaikan pelita yang menerangi

---

<sup>3</sup> Tri Endang Jatmikowati, Bahar Agus Setiawan, Sofyan Rofi. *Kesadaran Beragama Ritual dan Verbal pada Anak Sebagai Perwujudan Pilar Belajar untuk Mempercayai dan Meyakini Tuhan Yang Maha Esa*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.11, No.02, Juni (2022), hal. 650-651. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.1874> Diakses 30 Oktober 2024.

jalan bagi masyarakat khususnya bagi remaja putri dalam memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan benar. *Teungku inoeng* memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, mencakup bidang pendidikan, sosial maupun agama.<sup>4</sup>

Panggilan *teungku inoeng* merupakan sebutan atau julukan bagi para wanita religius yang mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat Aceh dalam kegiatan keagamaan. Kata *teungku inoeng* sendiri berasal dari bahasa Aceh, yaitu guru perempuan dalam masyarakat. Ia dianggap sebagai seorang yang luas pengetahuannya tentang agama, mempunyai amal perbuatan yang nyata di masyarakat yaitu dalam hal ibadah, dan diakui perilakunya oleh masyarakat, bahkan ikhlas dalam setiap perbuatan yang dilakukannya, dan juga mengajarkan anak-anak tanpa pamrih.<sup>5</sup>

*Teungku inoeng* adalah individu yang sangat aktif dalam kegiatan keagamaan. Ia mengajarkan ajaran agama kepada masyarakat, khususnya bagi remaja putri yang ada di desa, melalui kegiatan pengajian yang diselenggarakan. di Aceh, *teungku inoeng* ini membuka tempat pengajian dirumahnya, masyarakat datang kepada *teungku inoeng* menitipkan anak-anak mereka untuk dididik agar menjadi anak yang saleh, dapat mengaji serta mengamalkan ajaran-ajaran dalam Islam dengan baik.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Lailatussadah, “Pengembangan Balee Beut dalam Kepemimpinan *Teungku Inoeng* di Kecamatan Delima Pidie”, dalam Jurnal Uin Ar-Raniry, Vol.1. No. 2. (2017), hal. 127

<sup>5</sup> Abdul Manan, *Teungku Inoeng & Tradisi Pengajian di Aceh*, Cet I (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hal. 8

<sup>6</sup> Abdul Manan, *Teungku Inoeng ....*, hal. 11

Peran *teungku inoeng* ini jelas sangat dirasa dalam masyarakat Aceh, terutama bagi mereka yang berada di gampong. Karena banyak di kalangan penduduk gampong menitipkan anak-anak mereka kepada *teungku inoeng* untuk memperoleh berbagai bekal ilmu agama, seperti mengaji al-qur'an, pembelajaran tajwid, i'tiqad 50, serta kitab-kitab dan masih banyak lagi. Peran seorang *teungku inoeng* diantaranya ialah sebagai guru mengaji serta juga sebagai tempat bertanya bagi masyarakat gampong, dan juga tak lupa bahwa peran *teungku inoeng* sebagai penggerak kebangkitan agama.<sup>7</sup>

Sebagaimana yang di ketahui, saat ini banyak remaja yang tidak peduli lagi tentang masalah agama, karena adanya pengaruh duniawi. Banyak remaja sekarang yang pergaulannya sudah sangat bebas, bahkan banyak dilihat dan dibaca dimedia sosial kasus-kasus yang menyimpang melibatkan remaja, terutama remaja putri. Ini menandakan bahwa kurangnya kesadaran beragama bagi remaja putri.

Di tengah kondisi krisis kesadaran beragama, maka tempat pengajian merupakan alternatif yang perlu dijadikan contoh penerapan dan peningkatan kesadaran beragama. Pengajian adalah tempat penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama islam yang dibimbing.<sup>8</sup> Pengajian berasal dari kata “kaji” yang artinya mempelajari tentang ilmu agama Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Abdul Manan, *Teungku Inoeng* ...., hal. 12

<sup>8</sup> Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 67

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 431.

Pada hakikatnya, pengajian merupakan usaha mengajak manusia kepada kebaikan dan menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keuntungan di akhirat.<sup>10</sup> Di Aceh, pengajian merupakan kegiatan yang tidak asing lagi dimasyarakat. Pengajian biasanya dilakukan di masjid maupun dimeunasah. Hampir setiap desa yang ada di Aceh dibangun meunasah yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan pusat pendidikan masyarakat.

Sementara itu, pengajian bisa dilakukan dimana saja bahkan di desa-desa pasti ada dibuka tempat pengajian. Selain tempat pengajian, juga dibutuhkan pengajar seperti *teungku inoeng* mengingat yang akan diajarkan adalah remaja putri, jadi alangkah lebih baiknya jika *teungku inoeng* yang akan memberikan pengetahuan agama islam. Lalu juga pengajian di desa merupakan pendidikan yang ada didalam masyarakat gampong yang mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pengajian yang ada di desa tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai agama dan moral.

Berdasarkan observasi awal pada tahun 2024, peneliti melihat bahwa salah satu tempat pengajian alternatif yaitu seperti pada tempat pengajian yang ada di gampong Lamteungoh. Proses pengajian di gampong Lamteungoh berlangsung dari jam 19.30 hingga jam 21.00 malam, yang dilaksanakan dari malam Senin hingga malam Sabtu. Pengajian ini diberikan secara gratis tanpa dipungut biaya apapun. *Teungku inoeng* mengajarkan ilmu agama yang mencakup pembelajaran

---

<sup>10</sup> Munzier Suparta, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 22

Al-Qur'an, tajwid, fiqh, tauhid, dan sebagainya. Kegiatan pengajian ini di ajarkan oleh *teungku inoeng* khusus bagi remaja putri yang ada di gampong Lamteungoh. Ini merupakan wadah yang bagus bagi remaja putri untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan tanpa harus pergi jauh.<sup>11</sup>

Akan tetapi, fenomena di lapangan menunjukkan masih adanya remaja putri yang kurang peduli terhadap nilai-nilai agama, terlihat masih ditemukan remaja putri yang nongkrong di kafe pada waktu pengajian hingga meninggalkan salat atau bahkan lebih memilih bersantai dirumah dibandingkan menghadiri pengajian. Aturan denda uang yang semula disepakati bersama untuk menjaga kedisiplinan juga sering dilanggar, hingga akhirnya dihapus. Namun, meskipun wadah pengajian ini sudah tersedia, kenyataannya masih ada remaja putri yang kurang konsisten mengikuti pengajian. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama sebagian remaja putri masih rendah dan belum optimal.<sup>12</sup>

Padahal, kesadaran beragama pada remaja putri seharusnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam kesadaran ibadah seperti melaksanakan salat tepat waktu, membaca doa, serta rajin mengikuti pengajian. Kesadaran berpakaian juga penting, yakni menjaga aurat dan berbusana sopan sesuai tuntunan agama. Selain itu, kesadaran dalam pergaulan menjadi hal yang tidak kalah penting, yaitu bagaimana remaja putri menjaga hubungan pertemanan sesuai dengan agama, termasuk membatasi interaksi dengan lawan jenis.

---

<sup>11</sup> Hasil Observasi Awal Penelitian pada Pengajian Yadawiyyah di Desa Lamteungoh pada tanggal 13 Mei 2024.

<sup>12</sup> Hasil Observasi Awal Penelitian pada Pengajian Yadawiyyah di Desa Lamteungoh pada tanggal 13 Mei 2024.

Kesadaran akhlak dan sikap pun terlihat dari perilaku sopan santun, kejujuran, dan menjauhi perbuatan tercela. Begitu pula kesadaran belajar agama, yaitu semangat untuk mendalami Al-Qur'an, fiqh, tauhid, dan ilmu-ilmu agama lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran *teungku inoeng*. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul skripsi “Peran *Teungku Inoeng* dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Gampong Lamteungoh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar”

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri di gampong Lamteungoh?
2. Bagaimana tantangan *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri di gampong Lamteungoh?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama terhadap remaja putri di gampong Lamteungoh
2. Untuk menemukan tantangan *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama terhadap remaja putri di gampong Lamteungoh

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang peran *teungku inoeng* bagi remaja putri dalam meningkatkan kesadaran beragama.
  - b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi umat Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama
2. Secara praktis
  - a. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, memberi pengetahuan, informasi dan menambah wawasan bagi pembaca, baik dari kalangan akademis maupun masyarakat umum.
  - b. Dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi remaja putri.

#### E. Istilah Penelitian

##### 1. Peran

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan peran sebagai segala tindakan, kedudukan, atau sifat yang diharapkan dilakukan oleh individu dalam masyarakat.<sup>13</sup> Menurut Mulyasa, peran diartikan sebagai seperangkat

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), hal.

perasaan, perkataan, dan perilaku untuk menggambarkan ikatan antar individu.<sup>14</sup>

Definisi peran dapat diartikan dengan beberapa cara, *Pertama*: dalam makna historis menyebutkan, konsep peran semula dipakai untuk drama atau teater yang ada pada zaman Yunani dan Romawi, dimana kata ini merujuk pada karakter yang dibawa oleh seorang aktor dalam sebuah pementasan drama. *Kedua*: suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai fungsi yang di bawa oleh seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi atau posisi dalam struktur sosial. *Ketiga*: suatu penjelasan yang bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain yang kebetulan sama-sama dalam satu penampilan/unjuk peran (*role performance*).<sup>15</sup>

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa peran ialah tugas dan tanggung jawab yang harus diemban karena kedudukannya dalam masyarakat dan lingkungannya.

## 2. *Teungku Inoeng*

Menurut Kamus Bahasa Aceh, *teungku* adalah seseorang yang memiliki keahlian dibidang agama, memiliki kedudukan terhormat di desa, dan dihormati sebagai pemimpin dalam kehidupan beragama.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 180

<sup>15</sup> Agung S.S Raharjo, *Buku Kantong Sosiologi SMA IPS*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009), hal 36-37

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed Ke-3, Cet Ke-4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 854.

Istilah *teungku* merupakan sebutan untuk orang yang ahli dalam ilmu agama, yang didapatkan melalui proses pembelajaran secara resmi (*meugure*). Gelar *teungku* yang melekat pada masyarakat aceh tidak hanya kepada ulama laki-laki melainkan juga pada ulama perempuan. Penggunaan sebutan *teungku* disebabkan seseorang tersebut dianggap sebagai orang alim dan bijaksana, menguasai ilmu pengetahuan terutama ilmu agama islam.<sup>17</sup> Dengan kata lain, *teungku* adalah panggilan penghormatan kepada ilmuwan agama Islam.<sup>18</sup>

Sedangkan *inoeng* adalah sebutan untuk perempuan atau wanita di Aceh.<sup>19</sup> Menurut Eka Srimulyani dalam jurnalnya Lailatussaadah menyatakan bahwa *teungku inoeng* adalah seorang ulama perempuan yang juga dikenal dengan sebutan *umi*. *Teungku inoeng* berperan sebagai guru perempuan yang mengajarkan ilmu keislaman, baik kepada anak-anak maupun orang dewasa.<sup>20</sup>

*Teungku agam* dan *teungku inoeng* memiliki peran penting dalam sejarah sosial masyarakat Aceh. Hal ini merupakan hasil dari pemahaman sosiokultural. Baik *teungku agam* maupun *teungku inoeng* merupakan hasil

---

<sup>17</sup> Abdul Manan, *Teungku Inoeng & Tradisi Pengajian di Aceh*. Cet. 1 (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hal. 13

<sup>18</sup> Muhibbudin Hanafiah, *Mengorbit Ulama Perempuan di Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), hal 128

<sup>19</sup> Bukhari Daud, Mark Durie, *Kamus Basa Aceh-Kamus Bahasa Aceh: Acehese-Indonesian-English Thesaurus*. (Pacific Linguistics, The Australian National University, 1999), hal. 134

<sup>20</sup> Lailatussaadah, *Kualitas Teungku Inoeng sebagai Role Model Islami bagi Masyarakat Kecamatan Delima Kabupaten Pidie*. Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies. Vol, 1. No, 2. 2015, hal. 76.

pendidikan formal dan informal dilembaga keagamaan dayah atau pesantren yang berkembang pada masyarakat aceh secara turun temurun.<sup>21</sup>

Dalam masyarakat Aceh, seseorang dianggap *teungku* apabila pada dirinya mempunyai dua hal, pertama: memiliki pengetahuan tentang agama islam, dan kedua: mendapat pengakuan dimasyarakat. Pengakuan masyarakat inilah yang sangat mempengaruhi seorang *teungku* sebagai orang yang berpengetahuan tentang ajaran islam.<sup>22</sup>

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa *teungku inoeng* adalah sebutan untuk ulama perempuan di Aceh yang memiliki peran penting dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan bagi masyarakat.

### 3. Kesadaran Beragama Remaja Putri

Menurut Kamus Psikologi, kesadaran diartikan sebagai suatu pengalaman yang jelas terhadap suatu objek, gagasan, atau situasi tertentu. Kesadaran sering disamakan dengan pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu. Hal ini, mencakup kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan merespon suatu keadaan dengan penuh perhatian serta kewaspadaan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Mujiburrahman, *Ulama di Bumi Syariat, Sejarah, Eksistensi dan Otoritas*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), hal. 187

<sup>22</sup> Abdul Manan, *Teungku Inoeng & Tradisi Pengajian di Aceh*. Cet. 1 (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hal. 10

<sup>23</sup> Fuad Hassan, dkk. *Kamus Istilah Psikologi*. Pusat Pengembangan Bahasa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 1981), hal. 47

Secara Bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang memiliki makna seperti insaf, yakin, merasa mengetahui, dan memahami. Dengan demikian, kesadaran dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang memiliki pemahaman, pengetahuan, serta perasaan terhadap sesuatu, atau juga dapat diartikan sebagai bentuk keinsafan.<sup>24</sup>

Menurut ensiklopedia, sadar adalah ketika ada sesuatu dari luar diri seseorang yang mencoba menarik perhatian, ia bisa saja tidak menyadari atau justru menyadari keberadaannya. Jika seseorang sadar, itu berarti ia memahami bahwa ada sesuatu yang perlu diperhatikan.<sup>25</sup>

Sedangkan agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, suatu sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, yang juga bisa disebut dengan nama dewa atau sebutan lainnya. Agama mencakup ajaran tentang cara beribadah dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan.<sup>26</sup>

Menurut Zakiyah Drajat, agama adalah suatu proses dimana manusia merasakan adanya hubungan dengan sesuatu yang dianggap lebih tinggi dan diyakini memiliki kekuatan melebihi dirinya.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Anton M. Moeliono, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 765

<sup>25</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (PT Gunung Agung: Jakarta, 1976), hal. 268

<sup>26</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hal. 74

<sup>27</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 10

Kesadaran beragama menurut Zakiyah Drajat, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, ialah mencakup aspek mental dan aktivitas keagamaan. Aspek ini merupakan bagian dari agama, yang hadir dan dirasakan dalam pikiran serta diuji melalui intropeksi diri, dimana kesadaran diri manusia tercermin melalui tindakan keagamaan.<sup>28</sup> Dengan kata lain kesadaran beragama merupakan bagian dari aktivitas rohani dan keagamaan seseorang.<sup>29</sup>

Konsep kesadaran beragama merujuk pada keseluruhan tindakan seseorang yang menyerahkan dirinya kepada tuhan, mengingatkan dan menerapkan ajaran agama (termasuk aspek afektif, kognitif, dan motorik) disertai perasaan jiwa yang tulus dan keiklasan. Sehingga bahwa, apa yang dilakukan tersebut adalah sebagai perilaku keagamaan dan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan spiritual.<sup>30</sup>

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah pemahaman dan perasaan mendalam tentang keyakinan atau bisa juga disebut dengan merenungkan diri, di mana seseorang menyadari dan merasakan ajaran agama, serta menerapkannya secara tulus dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>28</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, Cet. 9 (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 4

<sup>29</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 7

<sup>30</sup> Ervien Zuroidah, Kesadaran Beragama pada Masa Remaja. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, hal. 108. Email: [ervienzuroidah05@gmail.com](mailto:ervienzuroidah05@gmail.com). Diakses 11 Maret 2025.

Remaja adalah masa peralihan, dimana seseorang tidak lagi berada dalam fase kanak-kanak yang masih lemah dan bergantung pada orang lain, tetapi juga belum sepenuhnya memasuki tahap kedewasaan yang ditandai dengan kemandirian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.<sup>31</sup>

Pada usia remaja, mereka mulai mengembangkan pemikiran yang lebih logis, kritis, serta emosi yang lebih stabil. Namun, kesadaran beragama mereka masih berubah-ubah. Karena jiwa remaja masih labil dan mudah mengalami kegelisahan, mereka cenderung mengalami kebimbangan dan konflik batin dalam menjalankan kehidupan beragama. Maka dari itu, semakin tinggi kesadaran beragama seseorang, semakin mudah ia membimbing dan mengarahkan remaja dalam menentukan arah hidupnya sendiri, karena sebaliknya, jika kesadaran beragama pada remaja rendah, maka ia akan kesulitan mengarahkan perilakunya.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran beragama pada masa remaja putri masih dalam tahap berkembang. Pada masa remaja, cara berpikir seseorang sering berubah karena mereka sedang mencari jati diri. Kondisi emosi yang belum stabil membuat remaja putri mudah ragu dan bingung dalam menjalankan ajaran agama.

---

<sup>31</sup> Mohammad Ali & Muhammad Asrori, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 9

<sup>32</sup> Laili Alfita, *Kesadaran Beragama dengan Kecenderungan Perilaku Altruistic pada Remaja*, Karya Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2011, hal. 25

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam menyusun penelitian ini, penulis telah melakukan tinjauan pustaka dengan membaca berbagai artikel, jurnal, buku, dan skripsi sebagai referensi pendukung. Peneliti merujuk pada beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan peran keagamaan perempuan di lingkungan masyarakat desa sebagai upaya menghindari unsur plagiasi. Namun hingga saat ini belum ditemukan karya ilmiah yang secara spesifik membahas tentang “Peran *Teungku Inoeng* dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Gampong Lamteungoh”. Adapun beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul ini diuraikan sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian M. Waliyyul Alkhatabi (2022) yang berjudul “*Perempuan dan Kepemimpinan dalam Islam (Studi Teungku Inoeng Ummi Zahrul Husna dalam Pengelolaan Darul Kamal Al-Aziziyah Aceh Barat Daya)*”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ummi Zahrul Husna dalam memimpin dayah selama ini berperan aktif, selalu ikut serta dan ikut mengawasi setiap aktivitas yang dilakukan di dayah. Adapun strategi ummi Zahrul Husna dalam mengelola dayah yakni dengan memanfaatkan hubungan baik dengan santri, mengembangkan komunikasi dengan wali santri dan masyarakat sekitar, sehingga setiap kegiatan selalu mendapat dukungan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokusnya terhadap tokoh perempuan yang

berperan dalam pembinaan keagamaan. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan sebagai tokoh dalam mendidik melalui kegiatan keagamaan. Adapun perbedaannya, penelitian ini menitikberatkan pada kepemimpinan dan manajemen dalam Lembaga formal (dayah), sedangkan penulis menyoroti peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri melalui pengajian dilingkungan kampung.<sup>1</sup>

Kedua, penelitian Mohd. Nasir, dkk. (2022) yang berjudul “*Teungku Inoeng dari Dayah Salafiah Aceh: Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter*” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kearifan lokal *teungku inong* dalam mensukseskan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnopedagogi pada tiga dayah salafiah (Darul Huda, RAMA Bustanul Huda). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga strategi *teungku inoeng* dalam mendidik karakter: 1). Melalui *hareh* atau asisten *teungku* untuk memperkuat nilai-nilai agama; 2). Dengan *beut semebeut* bertujuan untuk menguatkan karakter dan juga mandiri; 3). Mengedepankan gotong royong. Oleh karena itu, *teungku inoeng* telah berhasil menyukseskan program PPK menggunakan strategi kearifan lokal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada peran *teungku inoeng* sebagai pendidik dalam membentuk karakter keagamaan. Kedua penelitian ini menampilkan perempuan sebagai tokoh sentral dalam mendidik melalui keagamaan. Perbedaan dari kedua penelitian ini ialah pada

---

<sup>1</sup> M. Waliyyul Alkhatabi, (2022) *Perempuan dan Kepemimpinan dalam Islam (Studi Teungku Inoeng Ummi Zahrul Husna dalam Pengelolaan Darul Kamal Al-Aziziyah Aceh Barat Daya)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Diakses 30 Oktober 2024.

penelitian Mohd Nasir lebih menyoroti strategi pendidikan karakter secara umum berbasis kearifan lokal di lingkungan dayah. Sementara penulis lebih fokus pada upaya *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri melalui pengajian rutin di Gampong. Selain itu, penelitian ini juga mengangkat dinamika remaja putri masa kini yang mulai enggan mengikuti pengajian dikarenakan denda dan pengaruh luar.<sup>2</sup>

Ketiga, penelitian Umaimah Wahid, dkk. (2018) dengan judul “*Teungku Inoeng sebagai Role Model dalam Pengembangan Masyarakat Gampong*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis peran *teungku inoeng* Aceh dalam proses konstruk sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *teungku inoeng* penting bagi masyarakat Aceh di setiap gampong. Walaupun peran *teungku inoeng* cenderung berkurang karena jumlah *teungku inoeng* berkurang. Oleh karena itu, peran *teungku inoeng* sangat diperlukan, bahkan menjadi dasar dalam pengembangan masyarakat khususnya pada anak dan remaja. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada peran *teungku inoeng* dalam membina masyarakat, khususnya dalam hal pendidikan agama Islam, serta juga penelitian sama-sama menempatkan *teungku inoeng* sebagai sosok yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan keagamaan Aceh. Perbedaannya dengan penelitian Umaimah Wahid, adalah lebih menyoroti posisi *teungku inoeng* sebagai role model dalam konteks umum pembangunan

---

<sup>2</sup> Mohd. Nasir, dkk. (2022) *Teungku Inoeng dari Dayah Salafiah Aceh: Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al- Thariqah Vol. 7, No. 2. Diakses 30 Oktober 2024. [Moht.nasir@iainlangsa.ac.id](mailto:Moht.nasir@iainlangsa.ac.id)

masyarakat desa. Sementara penelitian penulis lebih terfokus pada peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri melalui pengajian di tingkat gampong.<sup>3</sup>

*Keempat*, penelitian Zuriah, Januddin, Teuku Amnar Saputra (2024) “*Kiprah Teungku Inoeng sebagai Gure Beut dalam Mencetak Kader Qur’ani di Aceh*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran *teungku inoeng* dalam membina generasi Qur’ani ditengah masyarakat dari waktu ke waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik *gure laki-laki* maupun *gure perempuan* sama-sama memiliki peran besar dalam memperkenalkan al-qur’an kepada anak-anak. Namun, kenyataannya guru pengajian lebih mendapat kepercayaan dari masyarakat, terutama para orang tua, karena dinilai lebih mampu dan cocok dalam mendidik anak-anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang peran *teungku inoeng* dalam kegiatan pendidikan agama di masyarakat. Lalu juga keduanya menyoroti bagaimana *teungku inoeng* memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman pada generasi muda melalui kegiatan pengajian. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *teungku inoeng* sangat penting dalam membentuk karakter religious di Aceh. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Zuriah, adalah lebih menekankan pada peran *teungku inoeng* dalam mencetak kader Qur’ani di kalangan anak-anak

---

<sup>3</sup> Umaimah Wahid, Abdul Rozak, Rachmi Kurnia Siregar. (2018) *Teungku Inoeng sebagai Role Model dalam Pengembangan Masyarakat Gampong*. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, Vol. 02, No. 01. Diakses 30 Oktober 2024. [Umaimah.wahid@budiluhur.ac.id](mailto:Umaimah.wahid@budiluhur.ac.id)

secara umum, serta lebih menyoroti kepercayaan masyarakat terhadap guru pengajian perempuan. Sedangkan penulis lebih fokus pada upaya *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama khususnya pada remaja putri di gampong Lamteungoh, fokus penelitian ini berada pada remaja yang sedang mengalami masa transisi dan memiliki kecenderungan untuk mengalami kebimbangan dalam menjalankan ajaran agama. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan adanya tantangan yang dihadapi oleh *teungku inoeng* dalam membina remaja putri seperti rendahnya motivasi belajar agama.<sup>4</sup>

## **B. *Teungku Inoeng***

### **1. Pengertian *Teungku Inoeng***

Menurut Kamus Bahasa Aceh, *teungku* adalah seseorang yang memiliki keahlian di bidang agama, memiliki kedudukan terhormat di desa, dan dihormati sebagai pemimpin dalam kehidupan beragama.<sup>5</sup> *Teungku* yang dimaksud disini, adalah individu yang bertakwa dan beriman, serta taat kepada perintah Allah dan sunnah Nabi. Selain itu, *teungku* juga sering berperan sebagai mediator di desa-desa ketika muncul permasalahan, baik yang berkaitan dengan agama maupun sosial.

---

<sup>4</sup> Zuriyah, Januddin, Teuku Amnar Saputra, (2024) *Kiprah Teungku Inoeng sebagai Guree Beut dalam Mencetak Kader Qur'ani di Aceh*. Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal. Vo 1. No 1. Diakses 30 Oktober 2024. [Teukuamnar@gmail.com](mailto:Teukuamnar@gmail.com)

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed Ke-3, Cet Ke-4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 854.

Penggunaan sebutan *teungku* disebabkan seseorang tersebut dianggap sebagai orang alim dan bijaksana, menguasai ilmu pengetahuan terutama agama Islam.<sup>6</sup> Dengan kata lain, *teungku* adalah panggilan penghormatan kepada ilmuwan agama Islam.<sup>7</sup>

Sedangkan *inoeng* adalah sebutan untuk perempuan atau wanita di Aceh.<sup>8</sup> Menurut Eka Srimulyani dalam jurnalnya Lailatussaadah menyatakan bahwa *teungku inoeng* adalah seorang ulama perempuan yang juga dikenal dengan sebutan umi. *Teungku inoeng* berperan sebagai guru perempuan yang mengajarkan ilmu keislaman, baik kepada anak-anak maupun orang dewasa.<sup>9</sup>

Dalam peraturan Daerah Istimewa Aceh No. 3 tahun 2000 mengenai pembentukan organisasi dan tata kerja Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, pasal 1 ayat 9 mendefinisikan ulama sebagai ulama dari dayah atau pesantren, serta cendekiawan Aceh yang memiliki kharismatik, kecerdasan dan pengetahuan mendalam dibidang agama, serta berfungsi sebagai teladan bagi masyarakat.

---

<sup>6</sup> Abdul Manan, *Teungku Inoeng & Tradisi Pengajian di Aceh*. Cet. 1 (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hal. 13

<sup>7</sup> Muhibbudin Hanafiah, *Mengorbit Ulama Perempuan di Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), hal 128

<sup>8</sup> Bukhari Daud, Mark Durie, *Kamus Basa Aceh-Kamus Bahasa Aceh: Acehnese-Indonesian-English Thesaurus*. (Pacific Linguistics, The Australian National University, 1999), hal. 134.

<sup>9</sup> Lailatussaadah, *Kualitas Teungku Inoeng sebagai Role Model Islami bagi Masyarakat Kecamatan Delima Kabupaten Pidie*. Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies. Vol, 1. No, 2. 2015, hal. 76.

Di Aceh, ulama sering disebut dengan istilah “*teungku*” bukan “*teuku*” yang terkadang juga digunakan untuk sebutan guru mengaji, khatib, ustadz, ulama dan sejenisnya.<sup>10</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ulama adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang mempunyai keahlian dalam hal yang berkaitan dengan bidang keagamaan.<sup>11</sup> Kata ulama umumnya merujuk kepada individu yang memiliki pengetahuan yang luas dan ketakwaan yang tinggi kepada Allah swt.

Dengan kata lain, seorang ulama adalah orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai aspek sosial, serta juga mampu untuk memahami isi kitab suci. Jika seseorang memiliki rasa takut dan hormat kepada Allah, maka ia dapat dianggap sebagai bagian dari kelompok yang disebut ulama. Oleh karena itu, ulama memiliki tanggung jawab besar untuk menyebarkan ilmu agama, memberikan pencerahan dan menjaga keutuhan ajaran Islam.

Dalam kamus Bahasa Arab, seperti yang tercantum dalam Munjid Fi al-Lughah, sebagaimana dikutip oleh Wajnah dalam jurnalnya menyatakan bahwa istilah alim maupun ulama digunakan secara luas untuk merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami hal-hal yang bersifat ilmiah tanpa

---

<sup>10</sup> Muslim Zainuddin. *Peran Ulama Perempuan di Aceh (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama di Kabupaten Bireun dan Aceh Besar)*. TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak. Vol 6. No 02, 2017, hal. 169. Diakses 30 Oktober 2024.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 1239. Diakses 30 Oktober 2024.

memandang jenis kelamin.<sup>12</sup> Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa ulama dan tokoh agama, seperti *teungku agam* dan *teungku inoeng* memiliki peran yang sangat penting dalam mensosialisasikan syariat Islam dan menanamkan nilai-nilai islami ditengah masyarakat.

Di masyarakat Aceh, terdapat beberapa kategori *teungku*. Pertama, *teungku* atau abon adalah seorang ulama atau *teungku* yang mengelola sebuah pesantren atau dayah, dan memiliki asisten atau *teungku* lain yang membantu. Selanjutnya, ada *teungku imum chik* atau yang juga di kenal dengan *teungku* imam masjid, yang berperan sebagai pemimpin kegiatan masyarakat di tingkat mukim yang berkaitan dengan agama Islam dan pelaksanaan syariat Islam. Selain itu, terdapat juga *teungku imum* gampong, atau *teungku imum* menasah yang merupakan orang yang memimpin kegiatan masyarakat di tingkat kampung dalam hal agama Islam, pelaksanaan, dan penegakan syariat Islam.<sup>13</sup>

Istilah *teungku* merujuk pada individu yang memiliki keahlian dalam ilmu agama, yang diperoleh melalui proses pembelajaran formal (*meugure*). Gelar *teungku* di masyarakat Aceh tidak hanya diberikan kepada ulama laki-laki (*teungku agam*) tetapi juga kepada ulama perempuan (*teungku inoeng*).<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Wajnah, *Peran Fungsi Ulama dalam Kehidupan Masyarakat Aceh*. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol 1. No 03. April 2023, hal. 132. Diakses 30 Oktober 2024.

<sup>13</sup> Mahdi NK, *Peran Teungku dalam Perspektif Konseling Islam*, Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam, Vol 3. No 1. Januari-Juni 2020, hal. 31. Diakses 23 Februari 2025.

<sup>14</sup> Abdul Manan, *Teungku Inoeng & Tradisi Pengajian di Aceh*. Cet. 1 (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hal. 13

Berbicara mengenai *teungku inoeng*, yang mana memiliki arti seorang guru atau ulama perempuan yang memiliki pengaruh yang signifikan di masyarakat Aceh. Mereka mengajarkan ilmu agama dengan moral yang baik dan dihormati sebagai intelektual yang memiliki pengetahuan yang luas. *Teungku inoeng* memiliki dampak besar dalam masyarakat Aceh termasuk bidang pendidikan, sosial dan politik. Pengaruh ini diperoleh melalui dedikasi yang melibatkan pengorbanan, tenaga, pikiran, dan waktu untuk mencapai tujuan yang mulia.<sup>15</sup>

Panggilan *teungku inoeng* merupakan gelar untuk ulama perempuan yang memiliki pengaruh besar dalam kegiatan keagamaan di masyarakat Aceh. Mereka adalah ahli agama yang mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat dengan akhlak yang baik. *Teungku inoeng* berperan penting dalam membimbing masyarakat agar lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam, ia tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menanamkan keyakinan dalam hati mereka. Yakin merupakan kepercayaan hati terhadap sesuatu yang diyakini benar dan sulit berubah. Dalam konteks keagamaan, keyakinan ini mendorong seseorang untuk teguh dalam ibadah. Melalui bimbingannya, *teungku inoeng* membentuk keyakinan tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Lailatussadah, *Pengembangan Bale Beut dalam Kepemimpinan Teungku Inoeng di Kecamatan Delima Pidie*, Jurnal UIN Ar-Raniry, Vol 2 (2017), hal 127. Diakses 1 September 2024.

<sup>16</sup> Adzanmi Urka, Jarnawi, Azhari. *Implementasi pada Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam*. Doctoral Dissertasion Uin Ar-Raniry. 2020, hal. 12. Diakses 17 Februari 2025.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa *teungku inoeng* adalah ulama perempuan di Aceh yang memiliki keahlian dalam bidang agama Islam, dihormati karena ketakwaannya, serta menjadi panutan dalam kehidupan beragama. Gelar ini diberikan kepada perempuan yang alim, bijaksana, dan berilmu, terutama dalam ilmu keislaman. *Teungku inoeng* berperan sebagai guru yang mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak maupun orang dewasa, serta aktif dalam membimbing serta menanamkan nilai-nilai islami kepada masyarakat agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

## **2. Sejarah Teungku Inoeng/Ulama Perempuan di Aceh**

Sejarah ulama perempuan di Aceh yang dikenal sebagai *teungku inoeng* berakar pada tradisi Islam dan budaya Aceh. Mereka menerima pendidikan Islam yang mendalam, sehingga mampu menjadi pemimpin agama berkat pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an, hadis dan hukum Islam. *Teungku inoeng* tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dan pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin sosial dan pejuang yang memberikan pengajaran agama, memimpin ritual keagamaan serta memberikan nasihat hukum.

Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Aceh telah memberikan posisi terhormat kepada Wanita sesuai dengan ajaran islam. Menurut A. Hasymi sebagaimana dikutip oleh muslim Zainuddin dalam jurnalnya menyatakan bahwa wajar jika wanita diperlakukan dengan setara dalam kehidupan sosial dan bernegara. Qanun Meukuta Alam secara hukum juga

mendukung dan memperbolehkan Wanita untuk menduduki jabatan. Aceh pernah dipimpin oleh 4 sulthanah dan 31 raja Aceh, yaitu Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin, Sri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin, Sri Ratu Zakiatuddin Inayatsyah, dan Sri Ratu Kamalat Syah. Selain itu tokoh wanita seperti Laksamana Malahayati, Cut Nyak Dhien, Cut Meutia, serta ulama wanita seperti *Teungku Fakinah* yang memimpin resimen laskar perempuan dalam perjuangan melawan Belanda.<sup>17</sup>

Legalitas dan kredibilitas ulama perempuan masih tetap berlaku. Perempuan sering kali tersisihkan dalam aspek sosial, pendidikan, pekerjaan, dan posisi kepemimpinan. Faktor budaya, sosial, dan aspek hukum menjadi penghambat bagi ulama perempuan di Aceh, dimana pandangan umum masih menempatkan perempuan lebih cocok dalam ranah domestic. Ketimpangan gender juga terlihat dalam keanggotaan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh, yang pada tahun 2007 hanya memiliki empat perempuan dari total 45 anggota. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa tidak ada perempuan yang memenuhi kualifikasi atau berani mengakui dirinya sebagai ulama.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Muslim Zainuddin. *Peran Ulama Perempuan di Aceh (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama di Kabupaten Bireun dan Aceh Besar)*. TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak. Vol 6. No 02, 2017, hal. 169. Diakses 30 Oktober 2024.

<sup>18</sup> Muslim Zainuddin. *Peran Ulama Perempuan ....*, hal 169

### 3. Syarat-Syarat *Teungku Inoeng*

Untuk menjadi seorang *teungku inoeng* terdapat beberapa syarat utama yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama, minimal lulusan dari pesantren atau dayah, serta memiliki tingkat ketakwaan yang tinggi dalam beribadah kepada Allah swt. Seorang *teungku* dianggap pejuang Islam karena dalam menjalankan tugasnya, ia tidak menerima gaji tetap dari masyarakat. Sebagai penggantinya, ia hanya menerima hadiah yang tidak teratur dan biasanya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.<sup>19</sup>

Selain itu, syarat lainnya bagi seorang *teungku* atau ulama perempuan di Aceh, adalah:<sup>20</sup>

- a. Pendidikan formal dalam bidang ilmu agama
- b. Kemampuan untuk membaca dan memahami Al-Qur'an serta hadis, dan
- c. Pengakuan atau sertifikasi dari lembaga keagamaan atau masyarakat.

### 4. Karakteristik *Teungku Inoeng*

Ulama perempuan atau *teungku inoeng* pada dasarnya memiliki karakteristik, diantaranya adalah sebagai individu muslim yang mempunyai pengetahuan tentang agama Islam dan bersedia serta mampu untuk

---

<sup>19</sup> Muslim. *Meunasah: Lembaga Pendidikan Islam Tradisonal Aceh*. AT-TAFKIR: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan. Vol. 13, No. 02, 2020, hal. 180

<sup>20</sup> Abdul Manan, *Teungku Inoeng & Tradisi Pengajian Di Aceh*. Cet I (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hal 10

mengajarkan atau menyampaikan pengetahuan tersebut kepada masyarakat. Mereka juga dianggap sebagai orang alim dan bijaksana, menguasai ilmu pengetahuan terutama ilmu agama Islam.<sup>21</sup>

Selain itu, terdapat beberapa karakteristik lain yang melekat pada ulama perempuan, yaitu:

- a. Ketegasan dan kebijaksanaan: baik *teungku inoeng* maupun ulama perempuan di Aceh sering kali digambarkan sebagai sosok yang tegas dalam mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip mereka. Namun juga bijaksana dalam mengambil keputusan.
- b. Keberanian: mereka sering menunjukkan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat politik, sosial, maupun budaya.
- c. Peran sosial: mereka memiliki peran penting dalam masyarakat, memberikan bimbingan, nasihat moral, dan dukungan kepada individu serta komunitas.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *teungku inoeng* merupakan sosok ulama perempuan yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran islam di Aceh. Ia tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membimbing masyarakat, khususnya perempuan, agar dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Meskipun dihadapkan pada norma sosial yang membatasi peran perempuan, sejarah mencatat banyak *teungku inoeng* mampu memimpin

---

<sup>21</sup> Abdul Manan, *Teungku Inoeng ....* hal. 13

dalam bidang agama dan sosial. Untuk menjadi *teungku inoeng*, dibutuhkan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an, dan hadis serta pengakuan masyarakat sebagai seorang ulama. Karakteristiknya yang tegas, bijaksana, dan berani menjadikannya sebagai pemimpin yang berpengaruh dalam memajukan kehidupan sosial dan menjaga nilai-nilai agama.

### C. Kesadaran Beragama

#### 1. Pengertian kesadaran beragama

Menurut Kamus Psikologi, kesadaran diartikan sebagai suatu pengalaman yang jelas terhadap suatu objek, gagasan, atau situasi tertentu. Kesadaran sering disamakan dengan pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu. Hal ini, mencakup kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan merespons suatu keadaan dengan penuh perhatian serta kewaspadaan.<sup>22</sup>

Secara Bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang memiliki makna seperti insaf, yakin, merasa mengetahui, dan memahami. Dengan demikian, kesadaran dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang memiliki pemahaman, pengetahuan, serta perasaan terhadap sesuatu, atau juga dapat diartikan sebagai bentuk keinsafan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Fuad Hassan, dkk. *Kamus Istilah Psikologi*. Pusat Pengembangan Bahasa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 1981), hal. 47

<sup>23</sup> Anton M. Moeliono, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 765

Secara etimologis, kesadaran merujuk pada keinsyafan atau pemahaman seperti ketika seseorang menyadari harga dirinya setelah mengalami perilaku yang tidak adil, atau pengalaman serta perasaan yang dialami oleh individu, contohnya kesadaran diri, yaitu pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri. Dalam pengertian terminologis, kesadaran dapat diartikan sebagai munculnya sikap untuk mengetahui dan memahami, menginsafi dan melaksanakan suatu aktivitas guna mencapai tujuan tertentu.<sup>24</sup>

Sadar adalah ketika ada sesuatu dari luar diri seseorang yang mencoba menarik perhatian, ia bisa saja tidak menyadari keberadaannya. Jika seseorang sadar, itu berarti ia memahami bahwa ada sesuatu yang perlu diperhatikan.<sup>25</sup>

Sedangkan agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, suatu sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, yang juga bisa disebut dengan nama dewa atau sebutan lainnya. Agama mencakup ajaran tentang cara beribadah dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan.<sup>26</sup> Zakiyah Drajat menyatakan bahwa agama adalah suatu proses dimana manusia merasakan adanya hubungan dengan sesuatu yang

---

<sup>24</sup> Azhari, *Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behavior Teraphy (CBT) untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan*. Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam, Vol 3. No 1. Januari-Juni, 2020, hal. 54. Diakses 18 Februari 2025.

<sup>25</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (PT Gunung Agung: Jakarta. 1976), hal. 268

<sup>26</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hal. 74

dianggap lebih tinggi dan diyakini memiliki kekuatan melebihi dirinya.<sup>27</sup>

Menurut Zakiyah Drajat, kesadaran beragama melibatkan pemahaman dan penghayatan yang mendalam yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu.<sup>28</sup> Kesadaran beragama merupakan landasan dan arah seseorang dalam merespons, menyikapi, mengolah dan menyesuaikan diri terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar. Segala bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam bidang politik, ekonomi, keluarga, pertanian dan lainnya dipengaruhi oleh sistem kesadaran keagamaan. Kesadaran ini tidak hanya tercermin dalam perilaku yang tampak, tetapi juga mempengaruhi sikap batin, pola pikir, niat dan keyakinan seseorang.<sup>29</sup>

Kesadaran beragama berhubungan erat dengan dimensi spiritual seseorang karena menyangkut dengan kondisi kejiwaan atau batin. Secara ideal, individu yang memiliki kesadaran beragama akan memperlihatkan hal tersebut melalui penghayatan yang ikhlas dan mendalam. Contohnya, dengan menaati perintah agama seperti melaksanakan ibadah, membangun tali persaudaraan (ukhuwah), saling tolong menolong, serta bersikap jujur. Selain itu, kesadaran ini juga tercermin dari upaya menjauhi larangan agama, seperti permusuhan, prasangka buruk, kemunafikan, serta tindakan

---

<sup>27</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 10

<sup>28</sup> Zakiyah Drajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet 3. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.

<sup>29</sup> Noer Rahmah, *Psikologi Agama Edisi Revisi*. (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hal. 155

merugikan orang lain.<sup>30</sup>

Kesadaran beragama berkembang secara bertahap mulai dari masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Perkembangan ini tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan proses pembinaan yang tepat agar dapat tumbuh dengan baik. Oleh karena itu, sangat penting memberikan pendidikan agama kepada anak sejak usia dini, agar mereka tidak melewati fase-fase penting dalam perkembangan kesadaran beragama yang seharusnya dialami pada masa kanak-kanak.<sup>31</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa kesadaran beragama merupakan sebagai suatu kondisi di mana individu memiliki pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran agama yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan cara berpikirnya dalam merespons lingkungan. Kesadaran ini mencakup pengenalan terhadap nilai-nilai spiritual, kewajiban beribadah serta upaya menjauhi larangan agama. Proses kesadaran beragama berlangsung secara bertahap, dimulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa, dan memerlukan pendidikan agama yang tepat.

---

<sup>30</sup> Noor Hasanah, Huriyah. *Religious Radikal? Kesadaran Beragama dan Aktualisasi Kesalehan Gen-Z* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), hal. 34-35

<sup>31</sup> Noor Hasanah, Huriyah. *Religious Radikal?...* hal 35

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

Dalam mewujudkan kesadaran beragama, maka akan ada 2 faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama, diantaranya yaitu:<sup>32</sup>

- a. Faktor internal, yaitu yang membedakan manusia dengan hewan secara mendasar adalah adanya fitrah atau naluri bawaan dalam diri manusia untuk beragama. Setiap individu yang lahir di dunia, baik yang tinggal di lingkungan primitif, sederhana, maupun modern, di negara berideologi komunis maupun kapitalis, serta berasal dari orang tua yang saleh maupun tidak, secara alami memiliki kemampuan dan potensi untuk beriman kepada Tuhan.

Berikut dalil yang mendasari hal tersebut, yaitu dalam surah Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".<sup>33</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan, bahwa Allah menciptakan manusia dengan fitrah yang sesuai dengan agama yang lurus, yaitu Islam. Fitrah ini adalah kondisi alami yang dimiliki oleh setiap

<sup>32</sup> Laili Alfita, *Kesadaran Beragama dengan Kecenderungan Perilaku Altruistik pada Remaja*. Karya Ilmiah, Universitas Medan Area. Fakultas Psikologi, 2011, hal. 20-21

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta: Al-Hanan, 2019), hal. 586

individu, di mana manusia sejak lahir telah diberikan kemampuan untuk mengenal Tuhan dan beriman kepada-Nya. Dalam tafsir ini juga dijelaskan bahwa tidak ada perubahan dalam fitrah Allah, fitrah tersebut tetap murni, dan hanya perilaku manusia yang dapat mempengaruhinya. Dengan demikian setiap individu mempunyai potensi untuk mengarahkan dirinya pada agama yang benar, sesuai dengan fitrah aqliyah dan spiritualnya.<sup>34</sup>

Ayat dalam surah Ar-Rum ini menegaskan bahwa agama yang benar tidak hanya diperoleh melalui faktor eksternal saja, tetapi juga melalui kemampuan alami yang telah Allah tanamkan dalam diri manusia, yaitu fitrah. Setiap individu, tanpa memandang latar belakang, memiliki kemampuan untuk beriman kepada Tuhan sesuai dengan fitrah yang diberikan sejak lahir.

b. Faktor eksternal, dibagi menjadi 3 faktor, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga, sebaiknya menjadi teladan yang positif bagi anak-anak di rumah, dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan serta mendorong anak untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan, seperti berpartisipasi dalam pengajian yang ada di sekolah maupun yang ada di desa.

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 53

- 2) Lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran agama. Setelah menerima materi pembelajaran, siswa diharapkan mampu memahami isi materi dan panduan yang diberikan, serta mengembangkan pola pikir alternatif dan menguasai keterampilan dalam membuat pernyataan positif dalam mencapai kematangan pembentukan perilaku.<sup>35</sup>
- 3) Lingkungan sosial, yaitu Sarason, dkk dalam jurnalnya Hasyim Hasanah menyatakan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan sosial dapat diwujudkan dengan cara memberikan dukungan kepada individu atau kelompok. Dukungan sosial merupakan bentuk perhatian nyata dari lingkungan sekitar, yang ditunjukkan melalui tindakan atau informasi yang membuat seseorang merasa diperhatikan dan mendapatkan bantuan, terutama saat menghadapi kebutuhan atau kesulitan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Azhari, *Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Salat dalam Mereduksi Perilaku Prokrastinasi (Studi pada Santri Pesantren Al-Manar Kecamatan Krueng Barona Jaya)*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Vol 11. No 2. Desember 2021, hal. 258. Diakses 17 Februari 2025.

<sup>36</sup> Hasyim Hasanah, *Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan*. SAWWA, Vol, 10. No, 2. April 2015, hal 216-217. [Hasyimhasanah\\_82@yahoo.co.id](mailto:Hasyimhasanah_82@yahoo.co.id)

### 3. Karakteristik Kesadaran Beragama

Menurut Allport, sebagaimana diikuti oleh Noer Rohmah, karakteristik yang telah matang dalam kesadaran beragama menunjukkan ciri-ciri khusus, yaitu:<sup>37</sup>

#### a. Diferensiasi yang optimal

Dalam psikologi perkembangan, diferensiasi mengacu pada peningkatan kompleksitas dalam aspek kejiwaan seseorang. Kesadaran beragama yang terdiferensiasi mencerminkan perkembangan pemikiran kritis, perasaan, dan motivasi seseorang dalam menanggapi berbagai pengaruh dari lingkungannya. Proses ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari perilaku meniru serta pengenalan diri terhadap kondisi psikis orang tua, hingga berlanjut pada interaksi sosial dengan masyarakat

#### b. Motivasi beragama yang aktif dan berkembang

Dorongan untuk beragama berasal dari sifat manusia sebagai makhluk spiritual yang ingin menemukan makna hidup. Dalam perspektif psikologi perkembangan, awalnya motivasi ini muncul dari kebutuhan biologis seperti makan dan minum, serta kebutuhan psikologis seperti kasih sayang, pengakuan, rasa ingin tahu, dan harga diri. Motivasi keagamaan yang mandiri ini memberikan kekuatan batin, memperkaya kepribadian, dan membantu individu menghadapi berbagai tantangan hidup.

---

<sup>37</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Agama Edisi Revisi* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hal. 155

c. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan bermakna

Aktivitas ibadah merupakan bentuk nyata dari hubungan-hubungan seseorang dengan Tuhan dan ekspresi keimannannya. Individu dengan tingkat kesadaran beragama yang matang akan melaksanakan ibadah secara rutin, penuh komitmen, bertanggung jawab, dan dengan pandangan yang terbuka terhadap kehidupan.

d. Pandangan hidup yang menyeluruh dan terbuka

Seseorang dengan kepribadian yang dewasa memiliki pandangan hidup yang utuh dan stabil. Individu yang memiliki kesadaran beragama yang mendalam cenderung bersikap toleran terhadap keyakinan orang lain, karena mereka memahami bahwa keterbatasan manusia membuat tidak semua persoalan dan realitas kehidupan dapat dijangkau sepenuhnya.

e. Pandangan hidup yang terpadu

Kesadaran beragama yang matang tercermin dalam keselarasan antara ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan. Pandangan hidup yang integral menyatukan unsur-unsur psikis seperti pemikiran, emosi, kehendak, serta tindakan.

f. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

Individu yang memiliki kedewasaan dalam beragama senantiasa berusaha mencari kebenaran, memperdalam keimanan, dan menemukan cara terbaik dalam membina hubungan dengan tuhan, sesama manusia, serta alam sekitar.

#### 4. Kegunaan / Manfaat Kesadaran Beragama

Individu yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi umumnya lebih mampu menumbuhkan semangat hidup, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, memperlihatkan perilaku yang positif terhadap sesama. Kesadaran beragama yang dilandasi oleh pelaksanaan ajaran agama sering mencerminkan kedewasaan dalam menyikapi persoalan, kemampuan menyesuaikan diri dengan aturan sosial, keterbukaan terhadap berbagai bentuk kenyataan baik yang bersifat empiris, filosofis, maupun spiritual dan memiliki arah serta tujuan hidup yang jelas.<sup>38</sup>

Selain itu, kesadaran beragama juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang kuat, sehingga seseorang mampu menjalani hidup dengan lebih tenang, penuh makna, dan bertanggung jawab.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut penulis, kesadaran beragama adalah kondisi di mana individu memiliki pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran agama, yang mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Kesadaran ini dipengaruhi oleh faktor internal yaitu fitrah manusia untuk beragama serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kesadaran beragama yang tinggi memberikan manfaat untuk semangat hidup dan menunjukkan perilaku positif.

---

<sup>38</sup> Leni Agustina. *Pengaruh Kesadaran Beragama Orangtua terhadap Minat Menyekolahkan Anak ke Lembaga Pendidikan Islam di Desa Pujokerto Kec. Trimurjo Kab. Lampung Tengah*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2017. hal 29

## D. Remaja Putri

### 1. Pengertian Remaja Putri

Istilah “remaja” berasal dari kata Latin “*adolescere*”, yang memiliki arti tumbuh atau menuju tahap kedewasaan.<sup>39</sup> Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja dengan mempertimbangkan tiga kriteria: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Berdasarkan pandangan WHO, remaja adalah: 1) individu yang mulai memperlihatkan ciri-ciri fisik sebagai tanda kematangan seksual, 2) individu yang mengalami perkembangan mental serta pergeseran identitas dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dan 3) individu yang sedang berada dalam masa peralihan dari ketergantungan secara sosial ekonomi penuh menuju kemandirian.<sup>40</sup>

Remaja adalah masa peralihan, dimana seseorang tidak lagi berada dalam fase kanak-kanak yang masih lemah dan bergantung pada orang lain, tetapi juga belum sepenuhnya memasuki tahap kedewasaan yang ditandai dengan kemandirian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan.<sup>41</sup>

Pada masa ini, remaja putri cenderung mulai mencari jati diri, membentuk kepribadian, serta membangun hubungan sosial yang lebih luas dilingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, mereka juga

---

<sup>39</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 219

<sup>40</sup> Khamim Zarkasih Putro. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. 17, No. 1, 2017, hal 25.

<sup>41</sup> Mohammad Ali & Muhammad Asrori, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 9

mulai menghadapi tantangan terkait pendidikan, pergaulan, serta pengaruh media dan teknologi. Oleh karena itu, bimbingan dan dukungan dari orangtua, guru, dan lingkungan sangat penting.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja putri adalah seorang perempuan yang berada dalam masa dimana individu berkembang menuju kematangan mental, emosional, sosial, fisik, dan intelektual, serta mengalami perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosio emosional.

## **2. Ciri-Ciri Remaja Putri**

Selama masa remaja terdapat sejumlah ciri-ciri khusus yang membedakannya dari masa kanak-kanak maupun dewasa. Masa ini sering dianggap sebagai periode yang penuh tantangan, baik bagi remaja putri dan putra, maupun bagi orang tua mereka. Menurut Jahja, masa remaja ditandai oleh perubahan fisik dan psikologis yang berlangsung dengan cepat. Beberapa ciri yang mencolok antara lain:<sup>42</sup>

- a. Diawal masa remaja, terjadi peningkatan emosional yang pesat karena perubahan hormon. Secara sosial, hal ini menunjukkan peralihan ketahap kehidupan yang berbeda, dimana remaja mulai diarahkan untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian tersebut berkembang secara bertahap dan terlihat semakin nyata Ketika mereka memasuki jenjang kuliah.

---

<sup>42</sup> Khamim Zarkasih Putro. *Memahami Ciri dan Tugas ....*, hal. 28

- b. Perubahan fisik yang terjadi dengan cepat, termasuk perkembangan seksual, kerap menimbulkan rasa tidak percaya diri. perubahan ini mencakup aspek internal seperti sistem tubuh, serta aspek eksternal seperti penambahan tinggi dan berat badan, yang sangat memengaruhi cara remaja memandang diri mereka sendiri.
- c. Pada masa remaja, minat mereka mengalami perubahan, dimana hal-hal yang dulu disukai saat kanak-kanak mulai tergantikan oleh minat yang lebih matang. Seiring bertambahnya usia dan tanggung jawab, remaja mulai diarahkan untuk lebih fokus pada hal-hal yang dianggap lebih penting.
- d. Seiring mendekati usia dewasa, sistem nilai remaja turut berubah. Sesuatu yang dahulu dianggap penting saat masa kecil kini mulai kehilangan maknanya bagi mereka.
- e. Perubahan yang terjadi seringkali dapat menimbulkan kebingungan bagi remaja. Mereka ingin merasakan kebebasan, namun pada saat yang sama juga merasa cemas terhadap tanggung jawab, dan meragukan kemampuan diri dalam menghadapi tantangan tersebut.

### 3. Perbedaan Karakter Remaja Putra dan Putri

Perbedaan karakter antara remaja putra dan remaja putri dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

- a. Dari segi fisik, remaja putri umumnya memiliki kekuatan fisik yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja putra. Namun, mereka tetap memiliki kelebihan lainnya. Pertumbuhan fisik pada remaja putri cenderung lebih cepat dibandingkan remaja putra, karena tubuhnya sedang mempersiapkan diri untuk masuk ke masa reproduksi.<sup>43</sup>
- b. Dalam aspek perkembangan kognitif, remaja mengalami perubahan dalam cara berpikir, bernalar, dan memahami lingkungan sekitarnya. Remaja putri biasanya lebih percaya diri dalam kemampuan membaca dan menjalin hubungan sosial, sedangkan remaja putra lebih yakin pada sisi maskulinitas dan kecakapan dalam bidang berhitung.
- c. Perubahan psikologis yang terjadi juga berbeda, dimana remaja putra mengalami peningkatan hormone testosterone, sementara pada remaja putri, perubahan ini berkaitan dengan menstruasi yang memicu reaksi emosional yang negatif.
- d. Sosialisasi emosi sejak dini turut mempengaruhi kematangan emosional berdasarkan jenis kelamin. Remaja putra sering diarahkan untuk bersikap mandiri, aktif dan penuh percaya diri.

---

<sup>43</sup> Vilda Ana Viera Setyawati, Maryani Setyowati. *Karakter Gizi Remaja Putri Urban dan Rural di Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 11(1) (2015), hal. 44.

Sedangkan remaja putri lebih didorong untuk menunjukkan kehangatan emosional, sikap peduli, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.<sup>44</sup>

Berdasarkan pembahasan mengenai remaja putri yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan bahwa remaja putri yang berada dalam fase peralihan menuju kematangan mental, serta fisik. Ciri-ciri remaja putri melibatkan peningkatan emosional. Selain itu remaja putri memiliki perbedaan karakter dengan remaja putra, salah satunya terlihat perbedaan dari aspek fisik.

Secara keseluruhan, dari hasil pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *teungku inoeng* adalah sosok ulama perempuan yang berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di Aceh. Ia tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membimbing masyarakat, khususnya perempuan, agar dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, peran *teungku inoeng* sangat penting dalam membangun kesadaran beragama yang mana dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

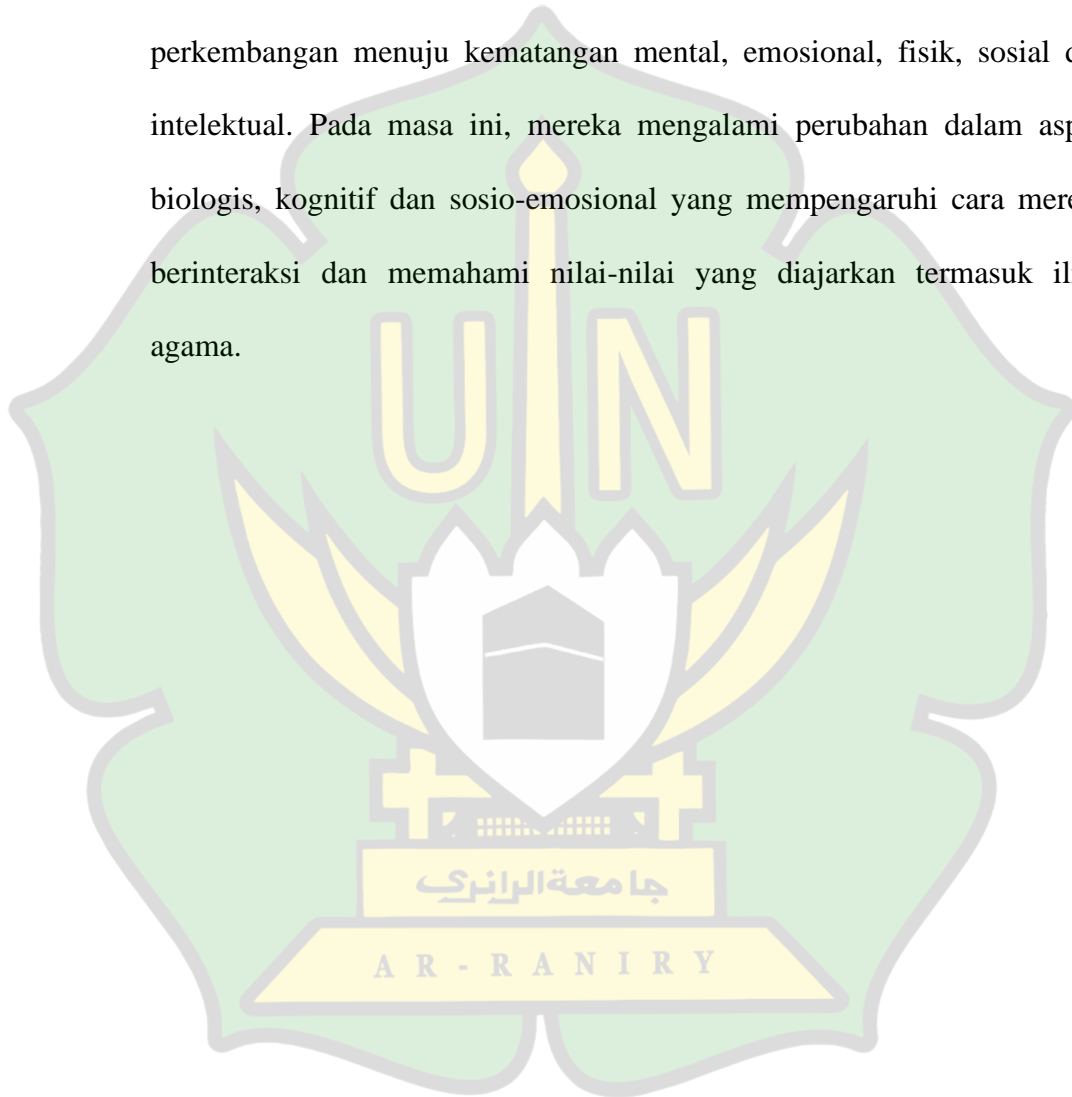
Kesadaran beragama adalah kondisi di mana individu memiliki pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran agama, yang mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Kesadaran ini dipengaruhi oleh faktor internal yaitu fitrah manusia untuk beragama serta faktor

---

<sup>44</sup> Siti Annisyah Ulfah, Syafrizaldi. Perbedaan Kematangan Emosi ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di SMAS Sinar Husni Medan. Jurnal Diversita, 3(2) Desember 2017, hal. 35

eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kesadaran beragama yang tinggi memberikan manfaat untuk semangat hidup dan menunjukkan perilaku positif.

Hal ini sangat relevan bagi remaja putri yang berada dalam fase perkembangan menuju kematangan mental, emosional, fisik, sosial dan intelektual. Pada masa ini, mereka mengalami perubahan dalam aspek biologis, kognitif dan sosio-emosional yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan memahami nilai-nilai yang diajarkan termasuk ilmu agama.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian lapangan (*Field Research*), yang berarti pengumpulan data dilakukan langsung di lokasi atau dalam kehidupan nyata. Penelitian ini fokus pada masalah atau kenyataan di lapangan, bukan pada konsep-konsep abstrak yang terdapat dalam teks atau dokumen.<sup>1</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.<sup>2</sup>

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, dimana informasi yang dikumpulkan berupa tulisan, ucapan, serta perilaku yang dapat diamati.<sup>3</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, deskriptif analisis adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data langsung dari lapangan, kemudian menganalisisnya untuk memperoleh kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> M. Nasir Budiman, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2003), hal.23

<sup>2</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal 6.

<sup>3</sup> Andi Pratowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jakarta: AR-RUZZ, 2012), hal. 186.

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 106.

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif pada penelitian tentang Peran *Teungku Inoeng* dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Gampong Lamteungoh, maka peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi untuk mendapatkan data yang akurat.

## **B. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek penelitian merupakan target atau sasaran dari penelitian. Sasaran penelitian ini tidak selalu bergantung pada judul dan topik yang diteliti, tetapi secara jelas diterapkan dalam permasalahan yang diteliti.<sup>5</sup> Adapun yang menjadi objek penelitian adalah peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri di Gampong Lamteungoh, khususnya dalam membimbing mereka pada pemahaman dan praktik keagamaan.

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang dijadikan sampel dalam penelitian. Mereka dipilih secara sengaja dan berperan sebagai informan yang memberikan data serta informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, dimana individu yang dipilih dianggap memiliki pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti atau berperan sebagai kunci informan. Hal ini memudahkan peneliti

---

<sup>5</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Public serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 78

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 171.

dalam memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.<sup>7</sup> Dalam hal ini, peneliti menetapkan 9 informan yang dipilih secara purposive, terdiri dari 3 *teungku inoeng* sebagai pengajar, 3 remaja putri yang masih aktif mengikuti pengajian, serta 3 remaja putri yang berhenti mengikuti pengajian.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Teungku inoeng* sebagai pengajar, yaitu guru yang aktif membimbing remaja putri dalam pengajian, mengajarkan Al-Qur'an, fiqh, tauhid dan sebagainya serta mengetahui dinamika pengajian.
2. Remaja putri yang masih aktif mengikuti pengajian, yaitu remaja yang mampu menggambarkan faktor yang membuat mereka tetap bertahan dalam pengajian. Sudah mengikuti pengajian minimal selama satu tahun.
3. Remaja putri yang tidak lagi mengikuti pengajian, yaitu remaja putri yang pernah mengikuti pengajian beberapa bulan atau satu tahun lebih namun tidak aktif lagi, dapat menjelaskan faktor yang mempengaruhi keputusannya untuk tidak lagi mengikuti pengajian.

### C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian memiliki peran yang sangat penting karena berpengaruh terhadap kualitas hasil penelitian. Oleh karena itu, pemilihan sumber data harus dipertimbangkan dengan cermat dalam menentukan metode pengumpulan data. Secara umum, sumber data dibagi menjadi dua jenis, yaitu

---

<sup>7</sup> Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 53.

sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>8</sup>

### 1. Data primer

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari individu atau pihak yang terlibat dalam penelitian tanpa melalui perantara. Sumber data ini diperoleh langsung dari asalnya dan tidak melalui media lain. Data primer dapat berupa pendapat atau pandangan individu maupun kelompok yang menjadi subjek.<sup>9</sup> Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil observasi dan wawancara dengan informan terkait peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri di Gampong Lamteungoh.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.<sup>10</sup> Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti buku, skripsi, tesis, jurnal, majalah, artikel dan situs internet yang mendukung kelengkapan data penelitian ini.

---

<sup>8</sup> Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, Ed. 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 79.

<sup>9</sup> Zainal Efendi Hasibuan, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan, dan PTK*, Cet 1 (Jawa Timur: AE Publishing, 2024), hal. 44.

<sup>10</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hal. 132.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan standar penelitian.<sup>11</sup> Teknik penelitian yang digunakan peneliti adalah:

##### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama yang digunakan oleh peneliti dengan cara mengamati, melihat, dan mencatat berbagai fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

Menurut Sugiyono, observasi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu.<sup>12</sup>

- a. Observasi partisipan yaitu metode observasi dimana peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari sumber data penelitian
- b. Observasi non partisipan yaitu metode observasi yang dilakukan tanpa keterlibatan langsung peneliti, dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat independent.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati pada pengajian Yadawiyyah di Gampong Lamteungoh. Melalui pendekatan ini. Penelitian fokus pada peran *teungku inoeng* dalam membangun dan

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 224

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ....*, hal. 145.

meningkatkan kesadaran beragama di kalangan remaja putri.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara pewawancara dan pemberi informasi (informan) untuk membahas suatu topik tertentu. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai pemikiran, persepsi, sikap, serta pola pikir orang yang diwawancarai.<sup>13</sup>

Menurut Sugiyono, teknik wawancara digunakan ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden terkait data penelitian.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur atau yang dikenal sebagai wawancara mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan faktual mengenai peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri di Gampong Lamteungoh. Wawancara ini bersifat fleksibel, dimana daftar pertanyaan hanya disusun secara garis besar sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu, peneliti dapat menyesuaikan atau mengubah pertanyaan selama proses wawancara berlangsung, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

---

<sup>13</sup> Seto Mulyadi, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method: Perspektif yang Terbaru untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan dan Budaya*, Cet 2 (Depok: Rajawali Pers, 2020), hal. 50.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ....*, hal. 142.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman peristiwa masa lalu yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian. Sumber dokumentasi dapat berupa buku, laporan, foto, film documenter, serta data penelitian. Dokumentasi ini bisa berupa teks tertulis, gambar, atau karya yang dibuat oleh individu.

Hasil observasi dan wawancara akan semakin kuat jika dilengkapi dengan riwayat hidup, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, serta otobiografi.<sup>15</sup> Pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan dokumentasi adalah dengan menggunakan berbagai media, salah satunya yaitu: handphone untuk merekam dan mengambil foto, serta juga catatan harian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan rangkaian proses yang dilakukan peneliti setelah data dikumpulkan dan diproses untuk memperoleh kesimpulan. Proses ini meliputi pencarian dan pengumpulan data secara sistematis dari wawancara, catatan, lapangan, serta berbagai sumber lainnya. Tujuannya adalah untuk memahami dan menginterpretasikan, serta menyampaikan temuan penelitian kepada pihak lain dengan menyoroti poin-poin utama yang relevan sebagai dasar dalam penyusunan hasil kesimpulan penelitian.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal. 229.

<sup>16</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet 1 (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), hal. 121.

Untuk memudahkan kesimpulan dari data yang ada, diperlukan adanya penganalisaan data terlebih dahulu. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Yaitu proses merangkum informasi, memilih informasi yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang bagian informasi yang tidak diperlukan agar analisis menjadi lebih fokus.<sup>17</sup> Dengan demikian, reduksi data dapat dipahami sebagai proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data yang diperoleh dari catatan yang tertulis dilapangan.

Dalam penelitian ini, reduksi data melibatkan proses pemilihan dan penyusunan data mentah yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara atau dokumentasi. Dengan demikian, peneliti dapat lebih mudah untuk menarik kesimpulan sesuai dengan konteks penelitian.

2. *Data Display* (penyajian data)

Yaitu proses dimana data yang diperoleh disusun dengan benar dan disajikan dalam bentuk narasi, grafik, atau sejenisnya. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lebih lanjut dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti berusaha menyajikan data dengan jelas, ringkas dan terstruktur.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ....*, hal. 247.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara bertahap. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data. Jika kesimpulan awal tetap valid dan konsisten setelah penelitian dilakukan, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menarik kesimpulan dari data verifikasi yang telah dikumpulkan untuk menjawab sejauh mana peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragam remaja putri di Gampong Lamteungoh.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh Tahun 2019 dan beberapa buku metode penelitian serta arahan yang diperoleh peneliti dari pembimbing selama proses bimbingan berlangsung.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ....*, hal. 247-252.

<sup>19</sup> Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2019.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Gampong Lamteungoh**

Gampong Lamteungoh merupakan salah satu gampong yang berada di wilayah Mukim Lamteungoh, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Secara topografis, gampong ini terletak di garis lintang 5°29'.49.98" U dan di garis bujur 95°22'8,03" T. Luas wilayah Gampong Lamteungoh mencapai 44 hektar yang terbagi ke dalam tiga dusun, yaitu Dusun Bineh Krueng, Dusun Bineh Blang, dan Dusun Jeurat Teungku.<sup>1</sup>

Adapun batas-batas wilayah Gampong Lamteungoh adalah sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Krueng Aceh, sementara itu di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Blang Raya (sawah), sebelah timur berbatasan dengan Gampong Lambarih Bak Me Kecamatan Suka Makmur, dan di sebelah barat, berbatasan dengan Gampong Ujong XII Kecamatan Ingin Jaya.<sup>2</sup>

##### **2. Visi Misi Gampong Lamteungoh**

Visi Gampong Lamteungoh merupakan: “membangun Gampong Lamteungoh dengan mengembangkan sektor pertanian, perdagangan dan pengembangan ekonomi micro serta sarana dan prasarana dasar, dengan

---

<sup>1</sup> Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lamteungoh Tahun 2019-2025

<sup>2</sup> Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lamteungoh Tahun 2019-2025

harapan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat menuju gampong yang mandiri, kuat dan sejahtera.”<sup>3</sup>

Sementara misi gampong mencakup beberapa bidang, seperti bidang infrastruktur, yaitu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung perekonomian masyarakat serta meningkatkan hasil pertanian; bidang kesehatan, memperkuat fasilitas kesehatan dan menciptakan lingkungan hidup yang bersih dan sehat; bidang ekonomi, yaitu meningkatkan Pendapatan Asli Gampong (PAG) dan pendapatan masyarakat untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan, serta mendorong pertumbuhan sektor pertanian, perdagangan dan industri; bidang pendidikan serta sosial budaya, yaitu meningkatkan tingkat pendidikan dan memperkuat lembaga kelompok; dan bidang pelayanan umum, dapat menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas.<sup>4</sup>

### **3. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk merupakan salah satu hal penting untuk mengetahui keadaan suatu daerah. Di Gampong Lamteungoh, data jumlah penduduk memberikan gambaran mengenai kondisi diberbagai dusun. Berdasarkan data gampong, dusun Bineh Krueng tercatat sebagai dusun dengan jumlah penduduk terbanyak, sedangkan dusun Jeurat Teungku memiliki jumlah penduduk terendah. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah

---

<sup>3</sup> Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lamteungoh Tahun 2019-2025

<sup>4</sup> Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lamteungoh Tahun 2019-2025

penduduk per dusun:

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk PerDusun

NO	JURONG/DUSUN	JUMLAH KK	LK	PR	JUMLAH JIWA
1	Bineh Krueng	85	135	157	292
2	Bineh Blang	55	102	113	215
3	Jeurat Teungku	30	49	71	120
<b>TOTAL</b>		170	286	341	627

*Sumber: Buku Catatan Penduduk Sekretariat Gampong Lamteungoh*

#### 4. Keadaan Agama dan Sosial

Kegiatan keagamaan di Gampong Lamteungoh cukup aktif dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Di antaranya terdapat TPA Al-Amin yang diadakan setiap sore kecuali hari minggu, pengajian setiap malam untuk anak-anak, pengajian malam Rabu dan Sabtu untuk ibu-ibu dan bapak-bapak, pengajian khusus remaja putri, serta kegiatan samadiah setiap malam Senin dan malam Kamis di masjid. Untuk remaja putra, kegiatan keagamaan juga tetap berjalan meskipun tidak terpusat di dalam gampong. Pembinaan agama umumnya dilakukan di balai gampong tetangga yaitu Balai Kuta Blang Gampong Lambarih. Beberapa remaja putra juga melanjutkan pendidikan di Dayah, ataupun mengikuti kegiatan di masjid seperti samadiah atau pengajian umum.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Hasil Observasi Penelitian di Gampong Lamteungoh pada tanggal 24 Mei 2025

Selain kegiatan keagamaan, gampong ini juga memiliki berbagai fasilitas penting yang mendukung kehidupan sosial masyarakat. Terdapat Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar yang memberikan akses pendidikan bagi anak-anak, Masjid dan menasah berfungsi sebagai kegiatan ibadah dan sosial, sementara lapangan bola menjadi sarana masyarakat untuk berolahraga dan bersosialisasi.<sup>6</sup>

Namun, meskipun kehidupan sosial dan keagamaan cukup aktif, masih banyak penduduk yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Mayoritas penduduk Gampong Lamteungoh bekerja sebagai petani, pedagang, pegawai negeri atau swasta, tukang, buruh bangunan, dan industri rumah tangga.<sup>7</sup>

## **B. Hasil Penelitian**

Pengajian khusus bagi remaja putri yang dikenal dengan sebutan Pengajian Yadawiyyah mulai dirintis sejak tahun 2017 yang pada saat itu remaja putri yang mengikuti pengajian berjumlah 27 orang. Motivasi utama *teungku inoeng* mengadakan pengajian secara gratis ini berasal dari inisiatif masyarakat yang merasa perlunya ruang pembinaan agama bagi kalangan remaja putri. Tujuan utama pengajian ini adalah agar para remaja yang awalnya belum memahami ilmu agama dapat memiliki pengetahuan dasar keagamaan dan meningkatkan kesadaran beragama putri. Pengajian ini di asuh oleh *teungku inoeng* yang berinisial SM dan dibantu oleh adik beliau yang berinisial SF dan F. Pengajian ini berlokasi di Dusun Bineh Krueng, tepatnya di sebuah rumah

---

<sup>6</sup> Hasil Observasi Penelitian di Gampong Lamteungoh pada tanggal 20 Mei 2025

<sup>7</sup> Hasil Observasi dan Wawancara Penelitian di Gampong Lamteungoh pada tanggal 24 Mei 2025

panggung yang berada ditengah-tengah pemukiman warga, bersebelahan dengan rumah bapak A disebelah utara, rumah bapak S di selatan, rumah ibu H di barat dan rumah bapak SH di timur.<sup>8</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program pengajian Yadawiyyah secara khusus diperuntukkan bagi remaja putri, kegiatan keagamaan secara umum tetap aktif dijalankan oleh seluruh elemen masyarakat desa, termasuk anak-anak, remaja putra dan orangtua. Seiring berjalannya waktu, jumlah peserta pengajian Yadawiyyah mengalami dinamika. Beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya jumlah peserta antara lain pindah ke Dayah, kesibukan kuliah, pernikahan, kerja, bahkan adanya kebijakan denda yang sempat diberlakukan dan membuat sebagian remaja merasa terbebani. Namun demikian, sebagian remaja yang pernah berhenti tetap menunjukkan hubungan sosial dan emosional yang baik antara para remaja dan *teungku inoeng*. Hal ini terlihat ketika ada acara penutupan pengajian sebelum bulan Ramadan dan Idul Adha atau kegiatan keagamaan hari besar Islam. Remaja yang sudah tidak aktif tetap hadir dalam kegiatan tersebut. Adapun ringkasan perkembangan jumlah peserta pengajian dari tahun ke tahun dapat dilihat pada data berikut:

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara Penelitian pada Pengajian Yadawiyyah di Desa Lamteungoh pada tanggal 26 Mei 2025

Tabel 4. 2 Jumlah Perkembangan Remaja Putri

TAHUN	KETERANGAN
2019	5 orang berhenti mengaji dikarenakan melanjutkan pendidikan ke Dayah
2020	Masuk 2 orang remaja baru sebagai peserta pengajian, dan
2021	Masuk 1 orang remaja putri
2022	5 orang berhenti mengikuti pengajian disebabkan oleh kesibukan kuliah, pekerjaan, malas karna sering menunggak uang denda, dan 2 orang menikah
Awal 2023	7 orang tidak mengikuti pengajian, yaitu 4 ke Dayah, 3 sibuk kuliah (sempat berhadir kembali, tetapi tidak bertahan karena ada yang sudah mengajar di TPA al-Amin yang ada di Desa
2023	Masuk 2 orang remaja putri baru
2024	2 orang benar-benar berhenti mengaji, 3 orang sempat berhenti tetapi kembali aktif mengaji karena bujukan orangtua, 1 pindah tempat ngaji Dan masuk 3 orang remaja putri yang baru
2025	Total peserta aktif yang konsisten hadir 13 orang

*Sumber: Data primer hasil observasi partisipan oleh peneliti sebagai anggota aktif pengajian serta diperkuat dengan wawancara bersama teungku inoeng, 2025.*

Melalui data tersebut terlihat bahwa meskipun terdapat perubahan jumlah peserta dari tahun ke tahun, pengajian Yadawiyyah tetap berjalan secara konsisten hingga saat ini. Hal ini menunjukkan adanya upaya yang terus dilakukan oleh

*teungku inoeng* dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan keagamaan bagi remaja putri di Gampong Lamteungoh.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti mewawancarai 9 narasumber yang memenuhi kriteria. Adapun hasil penelitian ini dijabarkan sesuai dengan rumusan masalah:

### **1. Peran *Teungku Inoeng* dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Gampong Lamteungoh**

Sebagaimana yang disampaikan oleh *teungku inoeng* SM selaku ketua pengajian Yadawiyyah di Gampong Lamteungoh:

Dalam proses pembelajaran, *teungku inoeng* SM menyatakan saya menggunakan berbagai metode, seperti hafalan, penjelasan langsung, pengulangan materi, cerita, tanya jawab, murajaah (mengulang hafalan) dan muthala'ah (kajian mandiri). Semua metode ini saya sesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta. Saya juga selalu berusaha menjalin kedekatan dengan mereka melalui nasihat, baik itu ketika pengajian berlangsung maupun nasihat melalui grup WhatsApp sambil terus mengingatkan tentang pentingnya mempersiapkan kehidupan akhirat. Pengajian yang saya adakan bukan sekadar teori tetapi juga mempraktikkan secara langsung. Alhamdulillah saya melihat perubahan nyata pada remaja putri disini. Mereka yang dulunya cenderung kurang sopan, kini menjadi lebih santun dalam berperilaku dan berbicara.<sup>9</sup>

Selanjutnya *teungku inoeng* F selaku ustazah yang mengajar pada pengajian Yadawiyyah menyatakan bahwa:

Saya aktif mengajar tetap sejak tahun 2023 setelah *teungku inoeng* SM melahirkan. Sebelumnya, saya hanya sesekali mengajar menggantikan *teungku inoeng* SM apabila berhalangan. Dalam mengajar, saya menggunakan pendekatan yang santai dan komunikatif, metode yang saya terapkan meliputi pemberian PR, tanya jawab, dan bercerita, khususnya kisah-kisah Nabi dari kitab *Khusalah*, saya menilai bahwa

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Teungku Inoeng SM Selaku Ketua Pengajian Yadawiyyah pada Tanggal 24 Mei 2025 pada Pukul 19.40-20.30 WIB.

metode ini dapat membangun interaksi dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai keislaman. Terkadang saya juga menasehati remaja putri berulang kali ketika pengajian berlangsung. Meskipun perubahan yang terjadi belum signifikan, saya melihat adanya peningkatan minat dan sikap positif dari sebagian remaja putri terhadap agama.<sup>10</sup>

*Teungku Inoeng SF* salah seorang ustazah yang mengajar pada pengajian *Yadawiyyah* juga memberikan keterangan bahwa:

Tujuan utama pengajian yang saya ajarkan adalah untuk menghilangkan ketidaktahuan remaja putri terhadap ajaran Islam dan mendorong mereka untuk mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari. Saya menggunakan metode menjelaskan materi secara rinci dan meminta remaja putri untuk mengulang penjelasan agar pemahaman mereka semakin kuat. Menurut pengamatan saya, remaja putri menunjukkan perubahan positif setelah mengikuti pengajian, dari yang awalnya belum paham dasar-dasar Islam seperti tata cara bersuci, kini mulai memahami dan mengamalkannya.<sup>11</sup>

Kemudian remaja *CR* selaku remaja putri yang masih aktif mengikuti pengajian menyampaikan:

Saya mulai mengikuti pengajian sejak 2021, alasan utama saya tertarik mengikuti pengajian ini karena metode pembelajaran yang lebih lengkap dibandingkan dengan tempat pengajian sebelumnya. Jika dulu saya hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, kini saya mempelajari berbagai kitab. Saya merasa *teungku inoeng* berperan besar dalam membentuk kesadaran beragama saya. Pelajaran mencakup berbagai kitab seperti *Safinatun Naja*, *Matan Taqrib*, 'Aqidatul Islamiyah, *Bidayah*, *Khulasah*, 'Itiqad 50, pelajaran tajwid, doa salat, dan Al-Qur'an. Menurut saya, pengajian ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama dan nilai-nilai disiplin tetapi juga memberikan tambahan ilmu lain seperti matematika, terutama saat mempelajari bab zakat dalam kitab fiqh yang melibatkan perhitungan. Sebagai siswi sekolah umum, saya merasa bahwa pengajian ini sangat penting untuk memperdalam ilmu agama.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan *Teungku Inoeng F* Selaku Ustazah Pengajian *Yadawiyyah* pada Tanggal 26 Mei 2025 pada Pukul 20.35-21.20 WIB.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan *Teungku Inoeng SF* Selaku Ustazah Pengajian *Yadawiyyah* pada Tanggal 29 Mei 2025 pada Pukul 21.30-22.10 WIB.

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Remaja Putri *CR* yang Masih Aktif Mengikuti Pengajian *Yadawiyyah* pada Tanggal 23 Mei 2025 pada Pukul 20.30-21.15 WIB.

Selanjutnya remaja putri H yang aktif mengikuti pengajian mengatakan bahwa ia mulai mengaji tahun 2023, awalnya ia mengikuti pengajian karena untuk belajar ilmu tajwid. Namun, yang membuatnya antusias karena pelajaran sejarah nabi dari kitab Khulasah yang dipelajari. Ia merasa pengajian ini berbeda dan ia merasa nyaman dan terbantu dalam memahami materi. Setelah rutin mengikuti pengajian, ia merasa lebih baik terutama dalam bersikap kepada orang tua.<sup>13</sup>

GH salah seorang remaja putri yang masih aktif mengikuti pengajian menyampaikan:

Saya mulai mengikuti pengajian sejak tahun 2020, dan saya merasakan manfaat besar dari pengajian ini. Saya mengakui bahwa *teungku inoeng* SM memiliki kesabaran yang luar biasa dalam membimbing kami. Sebelumnya saya tidak memahami makhraj Al-Qur'an dan masalah bersuci, tetapi sekarang saya jadi lebih paham tentang pembelajaran dalam kitab *fiqh*, namun sekarang menjadi lebih paham. Menurut saya, metode pengajaran *teungku inoeng* bagus karena sering memberi contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mudah dimengerti. Saya merasa banyak mengalami perubahan dan mendapatkan berbagai pengetahuan yang sebelumnya tidak saya ketahui.<sup>14</sup>

Selanjutnya, M selaku remaja putri yang sudah tidak aktif lagi mengikuti pengajian menyampaikan bahwa metode mengajar *teungku inoeng* tergolong menarik, karena sering diselingi cerita, nasihat dan sesi berbagi pengalaman, banyak pengetahuan keagamaan yang ia ketahui setelah mengikuti pengajian. Namun, karena aktivitas kuliah yang padat,

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Remaja Putri H yang Masih Aktif Mengikuti Pengajian Yadawiyyah pada Tanggal 24 Mei 2025 pada Pukul 16.00-17.00 WIB.

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Remaja Putri GH yang Masih Aktif Mengikuti Pengajian Yadawiyyah pada Tanggal 25 Mei 2025 pada Pukul 10.00-10.50 WIB.

sehingga membuat ia memilih untuk berhenti mengikuti pengajian.<sup>15</sup>

Remaja putri RZ yang tidak aktif lagi mengikuti pengajian menyatakan bahwa metode mengajar *teungku inoeng* sangat menyenangkan dan penuh makna. Ustazah sering memberikan contoh nyata didalam kehidupan sehari-hari yang membuat peserta pengajian merenung dan berfikir lebih dalam. Menurut RZ, cara penyampaian materi yang dilakukan oleh ustazah tidak membosankan dan justru memberikan motivasi tersendiri bagi remaja untuk lebih memahami ajaran agama. Ajaran yang disampaikan oleh *teungku inoeng* ada yang masih diterapkan dan ada yang sudah tidak diterapkan lagi. Selain itu, karena kesibukannya sebagai asisten dosen dan mahasiswa akhir, sehingga membuatnya tidak melanjutkan pengajian saat ini.<sup>16</sup>

Kemudian remaja putri NW selaku santri yang sudah tidak aktif mengikuti pengajian juga menyampaikan:

Saya merasa metode pengajaran *teungku inoeng* sangat baik dan menyadarkan diri. Saya menganggap *teungku* mampu menanamkan nilai-nilai agama dengan baik, Penyampaian materi dari *teungku inoeng* efektif dan memberi dampak positif. Meskipun saya tidak aktif mengikuti pengajian lagi, tetapi ajaran agama yang saya dapatkan semasa masih mengikuti pengajian tetap saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tata cara bersuci, pembelajaran tentang aqidah, bacaan salat, dan sebagainya. Namun, karena saya sudah bekerja, membuat saya tidak bisa lagi untuk aktif mengikuti pengajian.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Remaja Putri M yang Sudah Tidak Aktif Mengikuti Pengajian Yadawiyyah pada Tanggal 26 Mei 2025 pada Pukul 13.15-14.00 WIB.

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Remaja Putri RZ yang Sudah Tidak Aktif Mengikuti Pengajian Yadawiyyah pada Tanggal 25 Mei 2025 pada Pukul 15.30-16.15 WIB.

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Remaja Putri NW yang Sudah Tidak Aktif Mengikuti Pengajian Yadawiyyah pada Tanggal 27 Mei 2025 pada Pukul 10.00-11.00 WIB.

Berdasarkan dokumentasi dan hasil observasi partisipan pada pengajian Yadwiyyah menunjukkan bahwa kegiatan pengajian ini diadakan dari malam Senin hingga malam Sabtu. Pada malam Senin dan Selasa, pengajian dipimpin oleh *teungku* SM dengan materi fiqih. Remaja yang baru mulai mengaji akan belajar kitab *Safinatunnaja*, sedangkan yang telah menyelesaikan kitab tersebut akan melanjutkan kepada kitab *Matan Taqrib*.<sup>18</sup> Dari hasil observasi partisipan pada pengajian Yadawiyah, dahulu malam selasa digunakan untuk pengajian kitab ‘Ilmu Tauhid, namun setelah kitab tersebut tamat, malam selasa kini difokuskan juga kepada kitab *fiqh*.<sup>19</sup>

Malam Rabu juga dibimbing oleh *teungku* SM dengan materi tauhid, yaitu kitab ‘Aqidatul Islamiyah, yang mana sebelumnya pada malam ini juga diajarkan kitab Taisir Akhlak. Sementara itu, malam Kamis dan Jum’at dibimbing oleh *teungku* F, yang mana pada malam kamis diajarkan kitab Khulasah 1 untuk peserta baru, dan Khulasah 2 bagi yang sudah lanjut. Pada malam Jum’at, para remaja putri mempelajari Al-Qur’an dan ilmu tajwid. Kemudian, malam Sabtu dibimbing oleh *teungku* SF untuk pembelajaran kitab Bidayah, terkadang pada malam ini diajarkan hafalan doa salat dan itiqad 50. Adapun malam minggu menjadi waktu libur dari

---

<sup>18</sup> Hasil Dokumentasi dan Observasi pada Pengajian Yadawiyah pada Tanggal 26 Mei 2025 pada Pukul 19.40-20.30 WIB.

<sup>19</sup> Hasil Observasi Partisipan pada Pengajian Yadawiyah pada Tanggal 24 Mei 2025 pada Pukul 19.30-20.30 WIB.

pengajian.<sup>20</sup>

**ROSTER PELAJARAN  
PENGAJIAN YADAWIYYAH**

SENIN	SELASA	RABU
Safinatun Naja	Safinatun Naja	'Aqidatul Islamiyah
Matan Taqrib	Matan Taqrib	

KAMIS	JUM'AT	SABTU
Khulasah I	Al-Qur'an & Tajwid	Bidayatul Muhtadi
Khulasah II		

**Note:**  
Doa Sembahyang dan I'tiqad 50 disesuaikan

Gambar 4. 1 Jadwal Pelajaran Pengajian Yadawiyyah

Penyusunan jadwal yang teratur dan bertahap ini menunjukkan bahwa pengajian yang dibimbing oleh *teungku inoeng* dirancang agar sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing remaja. Dengan demikian, setiap remaja memiliki kesempatan untuk berkembang secara bertahap dalam pemahaman agama. Akan tetapi, meskipun jadwal sudah tersusun rapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua remaja putri konsisten mengikuti pengajian. Jadwal ini hanya diikuti oleh remaja yang masih aktif mengikuti pengajian. Bagi remaja putri yang sudah tidak aktif, perkembangan materi dan perubahan jadwal tidak lagi mereka ikuti. Hal ini

<sup>20</sup> Hasil Observasi Partisipan dan Dokumentasi pada Pengajian Yadawiyyah pada Tanggal 24 Mei 2025 pada Pukul 19.40-20.30 WIB.

menunjukkan bahwa meskipun *teungku inoeng* telah menjalankan perannya sebagai pengajar dengan baik, masih terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi kehadiran remaja putri di pengajian.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, bahwa *teungku inoeng* memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri di Gampong Lamteungoh, baik dari kalangan remaja yang masih aktif mengikuti pengajian maupun yang sudah tidak aktif. Berbagai metode pengajaran yang digunakan efektif dalam menjangkau peserta dengan tingkat pemahaman yang berbeda. *Teungku inoeng* juga berhasil menanamkan nilai-nilai agama yang membekas dalam diri remaja putri. Hal ini terlihat dari beberapa remaja yang menyatakan bahwa ajaran yang mereka terima selama pengajian mereka terapkan dalam kehidupan.

## **2. Tantangan Teungku Inoeng dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Gampong Lamteungoh**

Sebagaimana yang disampaikan oleh *teungku inoeng* SM selaku ketua pengajian Yadawiyyah di Gampong Lamteungoh:

Menurut saya, tantangan utama dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri adalah menjaga semangat dan kedisiplinan mereka. Untuk mengatasi hal ini, kami pernah menerapkan sistem denda uang sebagai hasil kesepakatan bersama. Awalnya sistem ini cukup efektif dalam mendorong kehadiran mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak yang mulai menunggak, sehingga kami memutuskan untuk menghapus denda uang. Sebagai alternatif, kami masih menerapkan denda berdiri selama 15 menit sebagai bentuk penegasan, meskipun tidak diberlakukan secara ketat. Saya juga menyadari bahwa rasa jenuh serta padatnya kegiatan sekolah dan kuliah sering kali membuat remaja tidak berhadir. Karena itu, saya berusaha melakukan

---

<sup>21</sup> Hasil Dokumentasi dan observasi pada Pengajian Yadawiyyah di Gampong Lamteungoh pada Tanggal 23 Mei 2025.

pendekatan secara pribadi, baik melalui pertemuan langsung maupun pesan WhatsApp, untuk memberikan motivasi dan nasihat agar mereka tetap semangat.<sup>22</sup>

Kemudian *teungku inoeng* F ustazah lainnya menyampaikan:

Saya menghadapi tantangan ketika kehadiran remaja putri di pengajian kadang menurun. Untuk mengatasi masalah ini, saya mencoba mendekati mereka secara pribadi dengan memberikan nasihat langsung, mengajak secara pribadi atau terkadang saya memberikan nasihat ketika pengajian berlangsung. Dalam menjaga kedisiplinan, saya lebih suka menggunakan gertakan halus dan memberikan nasihat secara terus-menerus sesuai dengan kondisi yang sedang dialami, saya ingin agar para remaja tidak merasa tertekan.<sup>23</sup>

Ustazah SF salah seorang pengajar menyatakan:

Saya melihat ada berbagai tantangan dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri. Tantangan ini mencakup faktor internal seperti rasa malas, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sekitar. Untuk mengatasi hal ini, saya menghubungi remaja secara personal untuk menanyakan ketidakhadiran mereka. Saya memberikan nasihat dan menyampaikan pelajaran agama yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari agar membangkitkan semangat mereka dalam mengikuti pengajian. Selain itu, saya juga merasa bahwa penerapan aturan dalam pengajian sangat penting. Aturan ini dinilai cukup efektif untuk menciptakan suasana belajar yang tertib. Aturan tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan perilaku, tetapi juga sebagai cara untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab di antara para remaja.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Teungku Inoeng SM Selaku Ketua Pengajian Yadawiyah pada Tanggal 24 Mei 2025 pada Pukul 19.40-20.30 WIB.

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Teungku Inoeng F Selaku Ustazah Pengajian Yadawiyah pada Tanggal 26 Mei 2025 pada Pukul 20.35-21.20 WIB.

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Teungku Inoeng SF Selaku Ustazah Pengajian Yadawiyah pada Tanggal 24 Mei 2025 pada Pukul 21.30-22.10 WIB.

Kemudian CR, remaja putri yang masih aktif mengikuti pengajian menyampaikan:

Saya melihat ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama di kalangan kami. Pertama, aturan denda uang yang diterapkan dianggap kurang menyenangkan. Banyak dari kami merasa bahwa denda ini bisa membuat beberapa remaja berhenti mengikuti pengajian. Kedua, tantangan eksternal seperti lokasi rumah yang jauh, kami harus menyeberangi jalan raya, dan ini bisa membuat suasana hati kami menjadi tidak stabil, sehingga sulit untuk hadir secara rutin. Ketiga, tantangan internal yang kami hadapi adalah rasa malas, yang juga menjadi hambatan bagi kami untuk datang ke pengajian.<sup>25</sup>

Selanjutnya remaja putri H yang aktif mengikuti pengajian mengatakan bahwa tantangan internal yang ia hadapi adalah kesulitan membagi waktu antara tugas kuliah dengan kegiatan pengajian. Ia juga pernah merasa ingin berhenti mengikuti pengajian ketika melihat teman-temannya yang mulai jarang hadir. Pengaruh dari lingkungan pertemanan, seperti ajakan untuk nongkrong di kafe, juga kerap menggoyahkan dirinya untuk mengikuti pengajian.<sup>26</sup>

GH remaja putri yang aktif mengikuti pengajian menyampaikan terdapat tantangan yang muncul saat dirinya harus menjaga adik ketika orangtuanya tidak berada di rumah, yang seringkali bersamaan dengan jadwal pengajian. Cuaca hujan juga menjadi alasan ketidakhadiran pada pengajian. Ia juga pernah merasa ingin berhenti mengikuti pengajian karena

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Remaja Putri CR yang Masih Aktif Mengikuti Pengajian Yadawiyyah pada Tanggal 23 Mei 2025 pada Pukul 20.30-21.15 WIB

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Remaja Putri H yang Masih Aktif Mengikuti Pengajian Yadawiyyah pada Tanggal 24 Mei 2025 pada Pukul 16.00-17.00 WIB.

beberapa temannya berhenti mengaji untuk melanjutkan pendidikan ke dayah.<sup>27</sup>

Kemudian M, remaja putri yang sudah tidak aktif mengikuti pengajian menyampaikan:

Menurut saya ada perbedaan gaya mengajar dari para *teungku* yang kadang tidak selalu cocok dengan saya. Saya lebih menyukai metode mengajar dari *teungku* SM, tetapi karena kesulitan membagi waktu antara kegiatan kuliah dengan pengajian sehingga membuat saya tidak aktif untuk mengikuti pengajian lagi.<sup>28</sup>

RZ salah seorang remaja putri yang sudah tidak mengikuti pengajian lagi menyatakan bahwa:

Saya berhenti mengaji pada tahun 2023 karena kesibukan saya sebagai mahasiswa akhir dan menjadi asisten dosen. Saya merasa waktu yang saya miliki sangat terbatas, dan kondisi fisik yang lelah seringkali membuat saya tidak mampu hadir di pengajian. Saya merasa tidak enak dengan ketidakhadiran yang terus-menerus, sehingga akhirnya saya memutuskan untuk berhenti sepenuhnya. Selain itu, saya menyadari bahwa sebagian besar teman-teman saya yang dulu aktif juga sudah pindah ke Dayah atau sibuk pekerjaan mereka.<sup>29</sup>

Kemudian, remaja putri NW sebagai santriwati yang sudah tidak aktif mengikuti pengajian juga menyampaikan:

Saya mulai jarang hadir sejak akhir tahun 2022 dan berhenti total pada tahun 2024. Salah satu alasan utama saya berhenti adalah karena sering menunggak denda akibat absen tanpa izin. Rasa malu dan bersalah membuat saya enggan untuk kembali hadir. Meskipun saya sempat hadir kembali saat denda dihapuskan, hal itu tidak berlangsung lama, karena

---

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Remaja Putri GH yang Masih Aktif Mengikuti Pengajian Yadawiyyah pada Tanggal 25 Mei 2025 pada Pukul 10.00-10.50 WIB

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Remaja Putri M yang Sudah Tidak Aktif Mengikuti Pengajian Yadawiyyah pada Tanggal 26 Mei 2025 pada Pukul 13.15-14.00 WIB.

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Remaja Putri RZ yang Sudah Tidak Aktif Mengikuti Pengajian Yadawiyyah pada Tanggal 25 Mei 2025 pada Pukul 15.30-16.15 WIB.

saya sudah terbiasa tidak pergi mengaji.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa tantangan yang dihadapi oleh *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri sangat beragam. Tantangan ini mencakup faktor internal seperti rasa malas, serta faktor eksternal seperti kesibukan dan pengaruh lingkungan. Pendekatan personal yang dilakukan oleh *teungku inoeng* menunjukkan upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, meskipun masih terdapat hambatan yang perlu diperhatikan agar pengajian dapat berjalan lebih efektif.

### C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dibahas dua point: pertama, peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri di Gampong lamteungoh. Kedua, tantangan *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri di Gampong lamteungoh. Berikut hasil pembahasannya:

#### 1. Peran *Teungku Inoeng* dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Gampong Lamteungoh.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, bahwa peran yang dilakukan oleh *teungku inoeng* pada pengajian Yadawiyyah bukan hanya bersifat formal, tetapi juga personal dan emosional. Hal ini terlihat ketika remaja putri menanyakan persoalan pribadi, misalnya tentang tata cara mandi wajib setelah haid atau masalah istihadhah, lalu *teungku inoeng* memberikan penjelasan sekaligus nasihat yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Remaja Putri NW yang Sudah Tidak Aktif Mengikuti Pengajian Yadawiyyah pada Tanggal 27 Mei 2025 pada Pukul 10.00-11.00 WIB.

seorang remaja putri, baik yang masih aktif maupun yang sudah tidak aktif lagi, menyatakan bahwa *teungku inoeng* sering menegur dengan lembut ketika mereka lalai mengikuti pengajian atau datang terlambat, sehingga mereka merasa diperhatikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan kesadaran beragama tidak cukup hanya dengan mentransfer pengetahuan agama, melainkan juga membutuhkan keteladanan, komunikasi interpersonal, dan pendekatan yang baik.

Peran yang dilakukan oleh *teungku inoeng* menunjukkan pemahaman mendalam akan karakteristik psikologis dan sosial remaja. Remaja putri yang masih aktif mengungkapkan bahwa mereka merasakan perubahan positif dalam pemahaman serta pengamalan ajaran agama setelah mengikuti pengajian, yang sejalan dengan tiga dimensi kesadaran beragama menurut Zakiyah Drajat bahwa kesadaran beragama mencakup tiga dimensi yaitu, penghayatan, pemahaman dan pengamalan mendalam terhadap ajaran agama, yang mempengaruhi sikap dan perilaku.<sup>31</sup> Terlihat dari perubahan nyata tampak pada aspek pemahaman keagamaan yang dimiliki remaja. Misalnya, informan CR mengungkapkan bahwa dirinya kini mempelajari berbagai kitab seperti *Safinatun Naja*, *Matan Taqrib*, *'Aqidatul Islamiyah*, *Bidayah*, *Khulasah*, serta *'Itiqad 50*, disertai pelajaran tajwid dan doa-doa salat, yang sebelumnya belum pernah ia pahami. Hal serupa juga disampaikan oleh informan GH, yang menyatakan bahwa ia kini lebih memahami makhrāj huruf Al-Qur'an serta persoalan bersuci dalam kitab fiqh. Selain peningkatan

---

<sup>31</sup> Zakiyah Drajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet 3. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.

pada aspek pemahaman, kesadaran beragama remaja juga tampak pada dimensi penghayatan. Remaja H, misalnya, menyatakan bahwa dirinya merasa lebih baik dalam bersikap kepada orang tua setelah rutin mengikuti pengajian, yang mencerminkan adanya internalisasi nilai akhlak. Hal senada juga diungkapkan oleh GH, yang merasakan bahwa metode pengajaran *teungku inoeng* dengan memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membuatnya lebih mudah memahami sekaligus merasakan manfaat ajaran agama dalam kehidupan. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada pemahaman dan penghayatan, tetapi juga tampak dalam tindakan nyata. Remaja putri yang aktif mengikuti pengajian menunjukkan peningkatan dalam praktik ibadah, seperti melaksanakan salat dengan lebih konsisten dan sesuai tuntunan. Mereka juga mengalami perubahan sikap, menjadi lebih sopan dalam bertutur kata serta lebih menghormati orang tua. Hal ini juga ditegaskan oleh *teungku inoeng* SM, yang menyebutkan bahwa sebagian remaja putri memperlihatkan perkembangan positif dalam hal akhlak dan kedisiplinan beribadah. Dengan demikian, perubahan sikap yang ditunjukkan oleh remaja putri setelah mengikuti pengajian menunjukkan bahwa pengajian yang dilakukan telah mencakup tiga dimensi tersebut.

Sementara itu, remaja putri yang sudah tidak aktif mengikuti pengajian tetap mengakui pernah merasakan manfaat selama mereka hadir, seperti meningkatnya pemahaman tentang tata cara bersuci dan ibadah, serta kebiasaan bersikap santun dan menghormati orang tua. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan ajaran tersebut tidak selalu

konsisten. Sebagian remaja masih mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara yang lain mengaku mulai lalai setelah berhenti mengikuti pengajian. Beberapa remaja putri juga mengakui masih sering lalai dalam melaksanakan salat wajib, terutama ketika sibuk dengan aktivitas yang dijalankan atau memilih nongkrong bersama teman. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama dalam aspek psikomotorik (praktik ibadah) masih belum optimal. Dengan demikian, pengajian yang dilakukan oleh *teungku inoeng* telah mencakup pemahaman, penghayatan dan pengamalan dari remaja putri. Hanya saja, tingkat konsistensi dalam menjalankannya berbeda-beda, tergantung pada kondisi dan lingkungan masing-masing remaja.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa *teungku inoeng* memiliki peran penting dalam membina remaja putri, baik yang masih aktif mengikuti pengajian maupun yang sudah tidak aktif). Bagi remaja putri yang masih aktif, peran *teungku inoeng* melalui pengajaran agama dan nasihat yang diberikan secara langsung. Selain itu, *teungku inoeng* juga menanamkan nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga remaja putri menjadi lebih santun dalam berbicara, menghormati orang tua, serta menjaga sikap sopan dalam berinteraksi.

Sementara itu, bagi remaja putri yang sudah tidak lagi aktif mengikuti pengajian, *teungku inoeng* tidak sepenuhnya kehilangan perannya, melainkan lebih berfungsi sebagai pemberi pemahaman dan pengingat. Hal ini tampak ketika *teungku inoeng* menanyakan apakah ajaran yang pernah disampaikan dan diajarkan masih mereka terapkan, serta mengingatkan agar ilmu yang

sudah diperoleh jangan dilupakan. Bahkan, meskipun tidak lagi mengaji, Sebagian remaja putri tetap menjadikan *teungku inoeng* sebagai tempat bertanya mengenai persoalan agama, seperti masalah istihadhah, puasa qodo, dan sebagainya, baik bertanya secara langsung maupun melalui WhatsApp.

Hal ini sejalan dengan penelitian M. Waliyyul Alkhatabi yang menyoroti peran *teungku inoeng* dalam pembinaan keagamaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *teungku inoeng* memiliki peran aktif dalam mengelola dan mengawasi kegiatan keagamaan.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini *teungku inoeng* juga berperan sebagai pembina serta pendidik yang tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga memberikan teladan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa peran *teungku inoeng* dalam Pendidikan agama di Aceh memiliki kesamaan, yakni menjadi pendidik, pembina, sekaligus panutan dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi remaja yang masih aktif maupun yang sudah tidak aktif mengikuti pengajian.

Sebagai contoh nyata dari teladan tersebut, dapat dilihat dari kehidupan Nabi Muhammad, beliau merupakan sosok yang memberikan contoh yang baik dalam kehidupan. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah suri yang baik bagimu*

*(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*

*(kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-*

---

<sup>32</sup> M. Waliyyul Alkhatabi, skripsi: “*Perempuan dan Kepemimpinan dalam Islam (Studi Teungku Inoeng Ummi Zahrul Husna dalam Pengelolaan Darul Kamal Al-Aziziyah Aceh Barat Daya)*.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.

Ahzab:21).<sup>33</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan, keteladanan Rasul tidak hanya mencakup aspek lahiriah, tetapi mencerminkan kepribadian beliau, baik sebagai Nabi, pemimpin, maupun diri sendiri, yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan keagamaan. Keteladanan tersebut terutama berlaku dalam hal-hal yang bernilai ibadah dan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, seperti keikhlasan, kejujuran, ketekunan beribadah, dan sikap sosial yang penuh kasih.<sup>34</sup> Ayat 21 dalam surah Al-Ahzab menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah sosok uswah hasanah (teladan yang baik) bagi orang-orang yang berharap pada rahmat Allah dan hari akhir, serta yang selalu mengingat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan aspek penting dalam pendidikan agama.

Sejalan dengan itu, peran *teungku inoeng* sebagai pembina remaja putri juga dapat dipahami sebagai upaya menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan, bukan hanya transfer ilmu. Hal ini juga sesuai dengan pengertian kesadaran beragama menurut Zakiyah Drajat, yaitu kesadaran beragama melibatkan pemahaman dan penghayatan.<sup>35</sup> Yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku, dan cara berpikir seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Noer Rahmah juga menegaskan bahwa kesadaran

---

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan Juz 21-30*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta: Al-Hanan, 2019), hal 606.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 11. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 245

<sup>35</sup> Zakiyah Drajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam Cet 3*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.

beragama juga terlihat dari bagaimana seseorang merespons lingkungan di sekitarnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.<sup>36</sup> Dengan demikian, keteladanan Rasul menjadi dasar yang kuat bagi *teungku inoeng* dalam menumbuhkan kesadaran beragama kepada remaja putri.

Berdasarkan keteladanan tersebut, *teungku inoeng* juga menerapkan berbagai metode belajar yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan remaja putri. Hal ini membuat pengajian tidak hanya sekadar tempat belajar ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter mereka. Jadwal kegiatan dan metode pembelajaran yang diterapkan pun sangat beragam dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta, meliputi hafalan, tanya jawab, pengulangan materi, kajian mandiri (*muthala'ah*), serta bercerita tentang kisah Nabi. Metode ini mampu memperkuat karakter religius remaja putri, sekaligus menciptakan suasana belajar yang tidak kaku.

Kemudian jadwal pelajaran serta metode yang diterapkan oleh *teungku inoeng* sangat variasi dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta, meliputi hafalan, tanya jawab, pengulangan materi, kajian mandiri (*muthala'ah*) serta bercerita tentang kisah nabi mampu memperkuat karakter religius remaja putri. Pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi remaja putri diterapkan dalam pengajian Yadawiyyah di Gampong Lamteungoh, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang tidak kaku, sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, serta terdorong untuk partisipasi secara aktif. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Mohd. Nasir dkk. yang menunjukkan bahwa

---

<sup>36</sup> Noer Rahmah, *Psikologi Agama Edisi Revisi*. (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hal. 155

strategi pendidikan yang beragam dapat memperkuat karakter dan nilai-nilai agama.<sup>37</sup> Hal ini membuktikan bahwa keberagaman metode memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama.

Dukungan dari orangtua dan masyarakat pada umumnya cukup baik. Hal ini terlihat dari sikap sebagian orangtua yang merespon positif kegiatan pengajian dan memberi keterangan ketika anak mereka tidak bisa hadir. Masyarakat juga ikut mendukung karena melihat pengajian sebagai bagian dari pembinaan akhlak di gampong. Meski begitu, tidak semua orangtua melakukan hal yang sama. Ada juga yang kurang peduli, sehingga perhatian lebih banyak diberikan oleh *teungku inoeng* sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memang penting, walaupun tingkat keterlibatannya berbeda-beda. Sementara itu, remaja putri yang sudah tidak mengikuti pengajian biasanya melanjutkan pendidikan ke Dayah, bekerja, kuliah, menikah, bahkan ada yang sudah menjadi ustazah di TPA. *Teungku Inoeng* sendiri memahami bahwa hal tersebut merupakan bagian dari dinamika kehidupan remaja.

## **2. Tantangan *Teungku Inoeng* dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Gampong Lamteungoh**

Meskipun pengajian di Gampong Lamteungoh telah memberikan banyak manfaat, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh *teungku inoeng* dalam upayanya meningkatkan kesadaran beragama remaja putri. Tantangan ini mencakup berbagai aspek yang

---

<sup>37</sup> Mohd. Nasir, dkk. *Teungku Inoeng dari Dayah Salafiah Aceh: Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al- Thariqah Vol. 7, No. 2. (2022). [Moht.nasir@iainlangsa.ac.id](mailto:Moht.nasir@iainlangsa.ac.id)

mempengaruhi efektivitas pengajaran dan partisipasi remaja putri dalam kegiatan keagamaan.

Tantangan utama yang dirasakan oleh para *teungku inoeng* adalah menjaga konsistensi dan semangat remaja dalam mengikuti pengajian secara rutin. Banyak remaja mengalami penurunan semangat seiring berjalannya waktu, baik karena faktor kejenuhan, kurangnya motivasi dalam diri sendiri, sibuk dengan aktivitas lain seperti kuliah, dan pekerjaan. Sebagaimana yang diketahui, bahwa motivasi internal menjadi kunci keberhasilan pembinaan, namun sering kali justru aspek inilah yang paling lemah.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian Zuriah, dkk. yang membahas tantangan dalam mencetak kader Qur'ani yang menunjukkan bahwa terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh luar dan tekanan dari denda dapat mengganggu motivasi remaja putri. dengan demikian penelitian ini memperkuat argument bahwa kesadaran beragama tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh pengaruh lingkungan.

Selain itu, kebijakan internal yaitu aturan yang diterapkan dengan kesepakatan bersama, seperti sistem denda uang saat melakukan pelanggaran, juga dapat menimbulkan efek yang beragam dari para remaja putri. beberapa merespons secara positif dan merasa aturan tersebut membantu mereka lebih disiplin, namun tidak sedikit pula yang merasa aturan tersebut justru menjadi

---

<sup>38</sup> Zuriah, Januddin, Teuku Amnar Saputra, *Kiprah Teungku Inoeng sebagai Guree Beut dalam Mencetak Kader Qur'ani di Aceh*. Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal. Vo 1. No 1. 2024. Diakses 30 Oktober 2024. [Teukuamnar@gmail.com](mailto:Teukuamnar@gmail.com)

beban. Meskipun ujungnya sistem denda sudah dihapus tetapi juga masih ada beberapa remaja putri yang enggan kembali untuk mengikuti pengajian.

Kemudian, lingkungan sosial juga menjadi salah satu faktor besar yang mempengaruhi keberlangsungan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan. Beberapa remaja mengaku lebih semangat mengikuti pengajian ketika banyak teman yang ikut pengajian. Namun, ketika teman-temannya mulai sibuk atau pindah ke Dayah, semangat ikut menurun. Perubahan dalam lingkungan sosial ini menciptakan rasa sepi atau kehilangan dukungan kelompok yang sebelumnya menjadi semangat mereka untuk aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarason, dkk dalam jurnalnya Hasyim Hasanah yang menyatakan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan sosial dapat diwujudkan dengan cara memberikan dukungan kepada individu atau kelompok. Dukungan sosial merupakan bentuk perhatian nyata dari lingkungan sekitar, yang ditunjukkan melalui tindakan atau informasi yang membuat seseorang merasa diperhatikan dan mendapatkan bantuan, terutama saat menghadapi kebutuhan atau kesulitan.<sup>39</sup> Dalam hal ini, kehadiran teman yang ikut dalam kegiatan pengajian dapat dilihat sebagai salah satu bentuk dukungan sosial yang dirasakan langsung oleh sebagian remaja putri, yang secara tidak langsung menumbuhkan semangat mereka untuk tetap mengikuti pengajian.

Selanjutnya kesibukan remaja juga menjadi tantangan yang sangat nyata, seperti padatnya jadwal kuliah atau pekerjaan, sehingga merasa terlalu

---

<sup>39</sup> Hasyim Hasanah, *Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan*. SAWWA, Vol. 10. No. 2. April 2015, hal 216-217. [Hasyimhasanah\\_82@yahoo.co.id](mailto:Hasyimhasanah_82@yahoo.co.id)

lelah untuk mengikuti pengajian di malam hari. Meskipun para *teungku inoeng* telah berupaya melakukan pendekatan personal untuk mempertahankan keaktifan para remaja, seperti mengajak secara pribadi, hingga menghubungi orangtua, namun hasilnya tidak selalu berhasil. Beberapa remaja mengaku tetap merasa enggan kembali karena berbagai faktor, termasuk rasa malas yang sudah terbentuk, atau pengaruh lingkungan seperti teman yang mengajak menongkrong di Kafe, mempengaruhi keberlangsungan partisipasi remaja putri dalam kegiatan keagamaan.

Dari sisi waktu, kegiatan pengajian yang biasanya berlangsung pada malam hari sering kali berbenturan dengan waktu istirahat atau kegiatan lain yang dianggap lebih mendesak. Para remaja putri yang sudah tidak aktif mengikuti pengajian karena kesibukan menyampaikan agar pengajian diadakan pada waktu yang lebih fleksibel, misalnya pada hari libur atau dengan sesi khusus bagi mereka.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *teungku inoeng* berperan penting dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi remaja putri. peran tersebut dijalankan dengan metode bervariasi dan pendekatan interpersonal yang hangat. Remaja putri yang mengikuti pengajian merasakan banyak manfaat dan adanya perubahan positif dalam diri mereka. Meskipun demikian, *teungku inoeng* juga menghadapi berbagai tantangan, seperti penurunan semangat dalam diri remaja. Selain itu, dukungan dari orangtua dan masyarakat terhadap kegiatan pengajian sangat baik, yang menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama bagi remaja putri.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri di Gampong Lamteungoh, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri di Gampong Lamteungoh sangat penting. *Teungku inoeng* tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara formal melalui metode seperti hafalan, tanya jawab, serta menceritakan tentang kisah Nabi, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan gaya mengajar yang beragam dan mudah dimengerti, para remaja putri mulai mengalami perubahan positif, baik dalam pemahaman ajaran agama, praktik ibadah, maupun sikap dan perilaku terhadap orang tua dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, *teungku inoeng* berhasil menanamkan nilai-nilai agama dalam diri remaja putri yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua, dalam menjalankan peran tersebut, *teungku inoeng* menghadapi beberapa tantangan. Tantangan ini berasal dari faktor internal remaja putri seperti rasa malas, kejenuhan dan kurangnya semangat dalam diri. Serta faktor eksternal berupa kesibukan akademik, pekerjaan, dan pengaruh lingkungan sosial seperti beberapa remaja mengaku lebih semangat mengikuti pengajian ketika banyak

teman yang mengikuti pengajian. Namun, ketika teman-temannya mulai sibuk atau pindah ke Dayah, semangat ikut menurun. Selain itu, kebijakan denda yang diterapkan untuk menjaga kedisiplinan menimbulkan berbagai respons, di mana sebagian remaja putri merasa terbebani dan akhirnya enggan untuk kembali ke pengajian. Meski begitu, dukungan dari orang tua dan masyarakat turut berperan penting dalam menjaga keberlangsungan pengajian dan meningkatkan kesadaran beragama di kalangan remaja putri.

Secara keseluruhan, peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri menunjukkan hasil yang positif. Keberhasilan ini tidak hanya berasal dari upaya *teungku inoeng*, tetapi juga didukung oleh kontribusi lingkungan sosial, seperti keterlibatan orang tua dan masyarakat. Meskipun demikian, tidak semua tantangan berhasil diatasi secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama remaja putri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga sangat bergantung pada semangat dalam diri remaja putri, serta dukungan lingkungan sosial yang terus berkelanjutan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi *teungku inoeng* diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan metode pembelajaran yang adaptif dan variatif serta memperkuat komunikasi interpersonal dan memanfaatkan teknologi digital untuk menjaga semangat dan kedekatan dengan peserta. Serta dapat membangun mekanisme evaluasi untuk mengetahui kebutuhan

peserta dan penyesuaian waktu kegiatan pengajian juga dapat dipertimbangkan agar lebih fleksibel bagi remaja putri yang bekerja atau kuliah.

2. Bagi remaja putri diharapkan mampu memelihara motivasi internal dan menjadikan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari kebutuhan spiritual, bukan sekedar rutinitas. Perlu kesadaran untuk tetap berpegang pada nilai-nilai agama ditengah pengaruh sosial dan teknologi. Serta berperan aktif dalam pengajian dan saling mendukung antar sesama peserta.
3. Bagi orang tua dan masyarakat diharapkan untuk terus mendukung dan mengawasi keagamaan remaja putri, menciptakan lingkungan yang religius, serta memotivasi remaja agar tetap termotivasi dan konsisten mengikuti pengajian.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus kajian agar mendapatkan gambaran yang lebih luas terkait peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri, serta meningkatkan jumlah dan variasi narasumber untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan pengajian, serta dapat terus berkembang dan dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal dalam pembinaan kesadaran beragama remaja putri yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Jakarta: Al-Hanan, 2019.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet 1. Yogyakarta: Suka-Press, 2021.
- Agustina, Leni. *Pengaruh Kesadaran Beragama Orangtua terhadap Minat Menyekolahkan Anak ke Lembaga Pendidikan Islam di Desa Pujokerto Kec. Trimurjo Kab. Lampung Tengah*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2017.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, Cet III. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Alfita, Laili. *Kesadaran Beragama dengan Kecenderungan Perilaku Altruistic pada Remaja*. Karya Ilmiah, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2011.
- Ali, Mohammad. & Muhammad Asrori. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Alkhatabi, M. Waliyyul. *Perempuan dan Kepemimpinan dalam Islam (Studi Teungku Inoeng Ummi Zahrul Husna dalam Pengelolaan Darul Kamal Al-Aziziyah Aceh Barat Daya)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2022.
- Arifin. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*. Yogyakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Azhari. "Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Salat dalam Mereduksi Perilaku Prokrastinasi (Studi pada Santri Pesantren Al-Manar Kecamatan Krueng Barona Jaya)." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol 11. No 2. Desember 2021.
- \_\_\_\_\_. "Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behavior Teraphy (CBT) untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan." *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol 3. No 1. Januari-Juni, 2020.
- Budiman, M. Nasir. dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2003.
- Bugin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo

- Persada, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Public serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Daud, Bukhari, Mark Durie. *Kamus Basa Aceh-Kamus Bahasa Aceh: Acehnese-Indonesian-English Thesaurus*. Pacific Linguistics, The Australian National University, 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed Ke-3, Cet Ke-4 Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Drajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, Cet 12. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- \_\_\_\_\_. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet 3. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Hanafiah, Muhibbudin. *Mengorbit Ulama Perempuan di Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014.
- Hasanah, Hasyim, *Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan*. SAWWA, Vol, 10. No, 2. April 2015. [Hasyimhasanah\\_82@yahoo.co.id](mailto:Hasyimhasanah_82@yahoo.co.id)
- Hasanah, Noor, Huriyah. *Religious Radikal? Kesadaran Beragama dan Aktualisasi Kesalehan Gen-Z*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Hasibuan, Zainal Efendi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan, dan PTK*, Cet 1. Jawa Timur: AE Publishing, 2024.
- Hassan, Fuad, dkk. *Kamus Istilah Psikologi*. Pusat Pengembangan Bahasa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 1981.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Jatmikowati, Tri Endang. Bahar Agus Setiawan, Sofyan Rofi. “Kesadaran Beragama Ritual dan Verbal pada Anak Sebagai Perwujudan Pilar Belajar untuk Mempercayai dan Meyakini Tuhan Yang Maha Esa.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.11, No.02, Juni 2022.
- Lailatussaadah. “Kualitas Teungku Inoeng sebagai Role Model Islami bagi Masyarakat Kecamatan Delima Kabupaten Pidie.” *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*. Vol, 1. No, 2. 2015.
- \_\_\_\_\_. “Pengembangan Balee Beut dalam Kepemimpinan Teungku Inoeng di

- Kecamatan Delima Pidie.” *Jurnal Uin Ar-Raniry*, Vol, 1. No, 2. 2017.
- Manan, Abdul. *Teungku Inoeng & Tradisi Pengajian di Aceh*, Cet I. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017.
- Moeliono, Anton M. dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- Mujiburrahman. *Ulama di Bumi Syariat, Sejarah, Eksistensi dan Otoritas*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014.
- Mulyadi, Seto. dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method: Perspektif yang Terbaru untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan dan Budaya*, Cet 2. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Muslim. “Meunasah: Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Aceh.” *AT-TAFKIR: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan*. Vol. 13, No. 02, 2020.
- Nasir, Mohd. dkk. “Teungku Inoeng dari Dayah Salafiah Aceh: Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al- Thariqah*, Vol. 7, No. 2. 2022. [Mohd.nasir@iainlangsa.ac.id](mailto:Mohd.nasir@iainlangsa.ac.id)
- NK, Mahdi. “Peran Teungku dalam Perspektif Konseling Islam.” *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol 3. No 1. Januari-Juni 2020.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1976.
- Pratowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jakarta: AR-RUZZ, 2012.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, Ed. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Putro, Khamim Zarkasih. “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.” *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1, 2017.
- Raharjo, Agung S.S. *Buku Kantong Sosiologi SMA IPS*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009.

Rahmah, Noer. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.

Ramayulis. *Psikologi Agama*, Cet. 9. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

\_\_\_\_\_. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Setyawati, Vilda Ana Vieria. Maryani Setyowati. "Karakter Gizi Remaja Putri Urban dan Rural di Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11. (1). 2015.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Perss, 2009.

Sudaryono. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method*. Depok: Rajawali Pers, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suparta, Munzier. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Ulfah, Siti Annisyah. Syafrizaldi. "Perbedaan Kematangan Emosi ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di SMAS Sinar Husni Medan." *Jurnal Diversita*, 3(2) Desember 2017.

Urka, Adzanmi. Jarnawi, Azhari. *Implementasi pada Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam*. Doctoral Dissertasion Uin Ar-Raniry. 2020.

Wahid, Umaimah. Abdul Rozak, Rachmi Kurnia Siregar. "Teungku Inoeng sebagai Role Model dalam Pengembangan Masyarakat Gampong." *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, Vol. 02, No. 01. 2018. [Umaimah.wahid@budiluhur.ac.id](mailto:Umaimah.wahid@budiluhur.ac.id)

Wajnah. "Peran Fungsi Ulama dalam Kehidupan Masyarakat Aceh." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol 1. No 03. April 2023

Zainuddin, Muslim. "Peran Ulama Perempuan di Aceh (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama di Kabupaten Bireun dan Aceh Besar)." *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*. Vol 6. No 02, 2017.

Zuriah, Januddin. Teuku Amnar Saputra. “Kiprah Teungku Inoeng sebagai Guree Beut dalam Mencetak Kader Qur’ani di Aceh.” *Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal*. Vo 1. No 1. 2024. [Teukuamnar@gmail.com](mailto:Teukuamnar@gmail.com)

Zuroidah, Ervien. “Kesadaran Beragama pada Masa Remaja.” *Maddah: Journal of Advanced Da’wah Management Research*. Email: [ervienzuroidah05@gmail.com](mailto:ervienzuroidah05@gmail.com).



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Mengenai Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa dari Dekan Fakultas Dakwah  
dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Balasan telah Melakukan Penelitian dari Gampong  
Lamteungoh
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Lembar Foto Dokumentasi
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
 Nomor: B.781/Ua.08/FDK/Kp.00.4/7/2025  
 Tentang  
**PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
 Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry;
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). **Dr. Arifin Zain, M.Ag.** (Sebagai Pembimbing Utama)
- 2). **Azhari, MA** (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk Membimbing Skripsi:
- Nama : Cut Putroe Meutuah
- NIM/Prodi : 210402055/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
- Judul : Peran Tengku Inoeng dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Gampong Lamteungoh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh  
 Pada Tanggal: 06 Agustus 2025  
 12 Shafar 1447 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Kusmayati Hatta

**Lampiran:**

1. Salinan SK UIN Ar-Raniry;
2. Salinan Keputusan dan Akademi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 31 Desember 2025



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.1219/Un.08/FDK-I/PP.00.9/05/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Geuchik Desa Lamteungoh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210402055

Nama : CUT PUTROE MEUTUAH

Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Jln Banda Aceh-Medan km 10,5 Bineh blang Lamteungoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN TEUNGKU INOENG DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA REMAJA PUTRI DI DESA LAMTEUNGOH KECAMATAN INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR**

Banda Aceh, 21 Mei 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 31 Juli 2025

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR  
KECAMATAN INGIN JAYA  
GAMpong LAMTEUNGOH

Alamat: Jln. Banda Aceh – Medan Km. 10,5 Gampong Lamteungoh, Aceh Besar 23371

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN  
NOMOR : 09.152/SKet-LTG/V1/2025

Keuchik Gampong Lamteungoh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : CUT PUTROE MEUTUAH  
NIM : 2104002055  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswi tersebut di atas **BENAR** telah melakukan Penelitian Ilmiah di Gampong Lamteungoh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul ***“PERAN TEUNGKU INOENG DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA REMAJA PUTRI DI DESA LAMTEUNGOH KECAMATAN INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR”***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Lamteungoh, 27 Juli 2025  
A. N. M. Achik Gampong Lamteungoh  
  
L. M. ST  
Sekretaris Gampong

جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y

## PEDOMAN WAWANCARA

Penelitian skripsi dengan judul: **Peran *Teungku Inoeng* dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Desa Lamteungoh, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.**

Nama : Cut Putroe Meutuah

NIM : 210402055

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

---

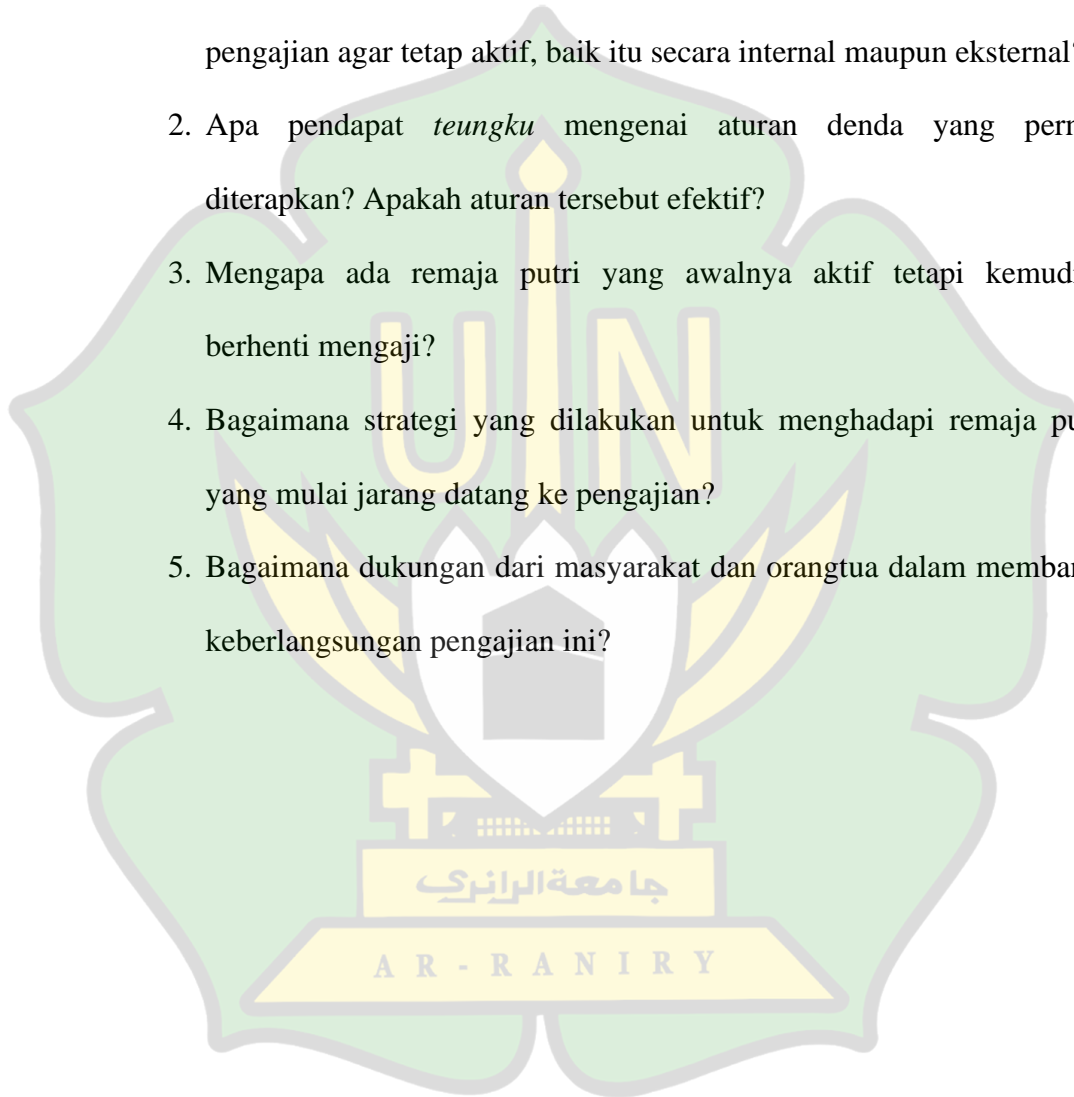
### A. Pertanyaan wawancara untuk *teungku inoeng*

#### 1. Pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana Peran *Teungku Inoeng* dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Gampong Lamteungoh?”

1. Sejak kapan pengajian ini berdiri, dan apa yang melatarbelakangi didirikannya pengajian ini?
2. Apa yang menjadi motivasi *teungku inoeng* untuk mengadakan pengajian secara gratis serta apakah tujuan utama dalam mempertahankan pengajian ini?
3. Bagaimana metode yang digunakan dalam mengajarkan ilmu agama kepada remaja putri?
4. Bagaimana cara *teungku inoeng* membangun kedekatan dengan remaja putri untuk memotivasi remaja putri agar tetap mengikuti pengajian?
5. Apakah ada perubahan sikap atau kebiasaan remaja putri setelah mengikuti pengajian, bisakah diceritakan contohnya?

**2. Pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana Tantangan Teungku Inoeng dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Desa Lamteungoh?”**

1. Apa tantangan terbesar *teungku* dalam mempertahankan peserta pengajian agar tetap aktif, baik itu secara internal maupun eksternal?
2. Apa pendapat *teungku* mengenai aturan denda yang pernah diterapkan? Apakah aturan tersebut efektif?
3. Mengapa ada remaja putri yang awalnya aktif tetapi kemudian berhenti mengaji?
4. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menghadapi remaja putri yang mulai jarang datang ke pengajian?
5. Bagaimana dukungan dari masyarakat dan orangtua dalam membantu keberlangsungan pengajian ini?



**B. Pertanyaan wawancara untuk remaja putri yang masih aktif mengikuti pengajian**

**1. Untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana Peran *Teungku Inoeng* dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Gampong Lamteungoh?”**

1. Sejak kapan anda mulai mengikuti pengajian ini?
2. Apa yang membuat anda tertarik untuk terus mengikuti pengajian?
3. Bagaimana cara *teungku inoeng* dalam mengajarkan dan membimbing kalian?
4. Apa saja manfaat yang anda rasakan setelah rutin mengikuti pengajian?
5. Selain ilmu agama, apakah ada nilai-nilai lain yang anda pelajari dari pengajian ini?
6. Apakah anda merasakan ada perubahan setelah mengikuti pengajian?
7. Apa saja bentuk perubahan tersebut?
8. Mengapa anda bisa bertahan mengikuti pengajian ini?







**2. Untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana Tantangan Teungku Inoeng dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Gampong Lamteungoh?”**





1. Apakah anda pernah merasa malas atau ingin berhenti mengaji? Jika iya, apa yang membuat anda tetap bertahan?
2. Bagaimana pendapat anda tentang aturan yang pernah diterapkan dalam pengajian, termasuk aturan denda?
3. Menurut anda mengapa teman yang dulu ikut mengaji akhirnya berhenti?
4. Apakah ada faktor dari lingkungan, keluarga atau teman yang mempengaruhi semangat anda dalam mengaji?
5. Apa saran atau harapan anda agar lebih banyak remaja putri yang mau aktif mengikuti pengajian lagi?
6. Menurut anda apa tantangan internal dan eksternal yang dihadapi dalam mengikuti pengajian ini?
7. Bagaimana cara anda mengatasi tantangan tersebut?

**C. Pertanyaan wawancara untuk remaja putri yang tidak mengikuti pengajian lagi**

1. Sejak kapan anda mulai mengikuti pengajian, dan kapan anda berhenti
2. Apa alasan utama yang membuat anda tidak lagi mengikuti pengajian?
3. Apakah ada kendala tertentu yang membuat anda sulit untuk terus mengikuti pengajian?
4. Bagaimana pendapat anda tentang metode pengajaran teungku inoeng?
5. Apakah aturan yang diterapkan dalam pengajian mempengaruhi keputusan anda untuk berhenti mengaji?
6. Apakah anda merasa ada perubahan dalam diri setelah berhenti mengikuti pengajian?
7. Apakah ada faktor dari lingkungan, teman, keluarga yang membuat anda berhenti mengikuti pengajian?
8. Jika aturan diubah atau metode pengajian diubah apakah anda tertarik untuk kembali mengikuti pengajian?
9. Apa saran anda, agar pengajian ini bisa lebih menarik bagi remaja putri?

## DOKUMENTASI PENELITIAN

		
Dokumentasi dengan <i>teungku inoeng SM</i>	Dokumentasi dengan <i>teungku inoeng F</i>	Dokumentasi dengan <i>teungku inoeng SF</i>
		
Dokumentasi remaja putri yang masih aktif GH	Dokumentasi remaja putri yang masih aktif H	Dokumentasi remaja putri yang aktif CR

		
<p>Dokumentasi remaja putri NW yang tidak aktif</p>	<p>Dokumentasi remaja putri RZ yang tidak aktif</p>	<p>Dokumentasi remaja putri M yang tidak aktif</p>
 <p>Suasana pengajian remaja putri yadawiyyah</p>		

A R - R A N I R Y

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Cut Putroe Meutuah
2. Tempat / Tgl. Lahir : Aceh Besar, 13 Mei 2003
3. Jenis Kelamin : Wanita
4. Agama : Islam
5. Nim : 210402055
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Lr. Bineh Blang Desa Lamteungoh

### Riwayat Pendidikan

8. SD/MI : SDN 1 Simeulue Timur
9. SMP/MTS : MTSN 4 Aceh Besar
10. SMA/MA : MA Swasta Darul Muta'allimin

### Orang Tua/Wali

11. Nama Ayah : Rahmat Ansari
12. Nama Ibu : Susilawati
13. Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
14. Pekerjaan Ibu : PNS
15. Alamat : Lr. Bineh Blang Gampong Lamteungoh

Banda Aceh, 28 Juli 2025  
Peneliti



Cut Putroe Meutuah